

**ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL IPAR
ADALAH MAUT KARYA ELIZASIFAA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Saalah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

DESTI MAHARANI

NIM. 21541005

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2025

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN CURUP

Di –

Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Desti Maharani mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul: “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa” sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 6 Agustus 2025

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP. 197309221999032003

Pembimbing II



Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desti Maharani

NIM : 21541005

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 6 Agustus 2025



Desti Maharani
NIM. 21541005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iaain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 1252 /In.34/FT/I/PP.00.9/08/2025

Nama : Desti Maharani
NIM : 21541005
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

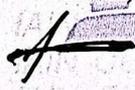
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Agustus 2025
Pukul : 09:30 – 11:00 WIB
Tempat : Ruang Rektorat Lantai 1

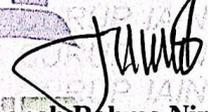
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

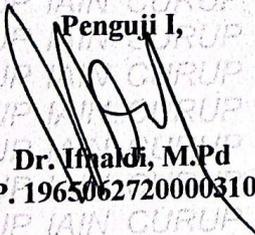
Sekretaris,


Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP. 197309221999032003


Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Ifhaldi, M.Pd
NIP. 196506272000031002


Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP. 198910822025212007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'la yang telah memberikan Rahmat serta hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa**”.

Sholawat beriring salam semoga selalu Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wa Sallam beserta sahabat dan penerus perjuangannya hingga akhir zaman, berkat beliau sehingga pada saat ini kita dapat berada pada zaman yang terang benerang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih serta memberikan kita petunjuk suri tauladan dan akhlak mulia.

Skripsi ini disusun dalam rangka dalam memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini terdapat banyak kendala dalam berbagai hal. Namun, berkat Allah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, kerja keras serta doa dan bantuan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag., selaku wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., selaku wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I., selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku ketua program studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Curup.
7. Ibu Dr. Maria Botifar, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan nasihat, petunjuk, dan arahnya serta kesabarannya dalam membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Ibu Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan nasihat, petunjuk, dan arahnya serta kesabarannya dalam membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku Penasihat Akademik yang selalu membantu dan memberikan ilmu, arahan dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.

10. Kepala beserta staf perpustakaan dan segenap aktivis IAIN Curup, yang telah memberikan ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
11. Segenap Dosen prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan karyawan IAIN Curup yang telah membantu masa perkuliahan penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Semoga Allah Subhanallahu Wa Ta'ala membalas kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran yang membangun demi perbaikan selanjutnya sehingga skripsi ini dapat memberi banyak manfaat dalam bidang pendidikan dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 6 Agustus 2025

Penulis

Desti Maharani

Nim. 21541005

MOTTO

“Skripsi bukan tentang siapa yang pintar, tapi siapa yang kuat mental. Skripsi itu seperti cinta, dia datang terlambat tapi tetap harus diselesaikan”.

-Desti Maharani-

“Opo wae tak tabrak yang menjadi penghalang”

-Ndx Aka-

PERSEMBAHAN

Puji serta syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa bangga saya persembahkan karya ini untuk:

1. Teristimewa untuk kedua orangtua, Ayahanda Supriadi dan pintu surgaku ibu Ugi Sugiarti. Terimakasih atas segala support system utama bagi saya yang telah mendoakan, menyayangi, dan memberi dukungannya. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu melindungi dimana pun kalian berada.
2. Teruntuk kakaku Fani Ramadhani dan adik-adikku Azam Rezky Ramdhani, Aulia Nurma'rifah, terimakasih atas dukungan dan do'anya yang begitu besar untuk saya sehingga saya bisa kuat untuk menyusun skripsi ini.
3. Sahabat-sahabat karibku Grup *Qubetu*, dan Grup *Gasken* yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih telah memberikan dukungan dan selalu ada ketika suka dan duka. Semoga persahabatan kita selalu terjalin sampai kapan pun.
4. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, **Desti Maharani**. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah sering kali tak terlihat. Penulis bangga kepada

diri sendiri yang telah mampu melewati berbagai fase sulit dalam kehidupan ini. Semoga kedepannya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar, dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

ABSTRAK

Desti Maharani NIM 21541005 “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa”. Skripsi, Tadris Bahasa Indonesia.

Novel “Ipar Adalah Maut” karya Elizasifaa mengangkat berbagai isu kompleks yang berpusat pada dinamika keluarga dan intrik di dalamnya. Cerita ini menyoroti intrik keluarga, dimana hubungan antara tokoh utama dan iparnya yang penuh dengan ketengan dan kecurigaan, yang menunjukkan betapa rentannya kepercayaan dalam ikatan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa 2) Fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data kualitatif diperoleh melalui teknik membaca, teknik menandai, teknik klasifikasi, dan teknik mencatat data dari sumber tertulis berupa novel “Ipar Adalah Maut”. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat yang mengandung gaya bahasa dan fungsinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Elizasifaa menggunakan berbagai gaya bahasa untuk memperkuat karakter, membangun konflik, serta menyampaikan pesan emosional yang kuat kepada pembaca. Gaya bahasa perbandingan, sindiran, pertentangan, perulangan, dan penegasan merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan. Adapun fungsi gaya bahasa tersebut digunakan untuk memperindah tuturan, menegaskan maksud, menyampaikan kritik sosial, serta menggambarkan kondisi psikologis tokoh. Dengan demikian, novel ini berhasil menghadirkan keindahan bahasa sekaligus makna mendalam dalam setiap konflik dan peristiwa yang ditampilkan.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Fungsi Gaya Bahasa, Novel, Ipar Adalah Maut

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. BATASAN MASALAH	8
C. RUMUSAN MASALAH	8
D. TUJUAN MASALAH	9
E. MANFAAT MASALAH	9
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
B. KAJIAN RELEVAN	30
BAB III	33
METODOLOGI PENELITIAN	33
A. TUJUAN PENELITIAN	33
B. DATA DAN SUMBER DATA	34
C. INSTRUMEN PENELITIAN	34
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	35
E. TEKNIK ANALISIS DATA	36
F. TEKNIK KEABSAHAN DATA	45
BAB IV	49
HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. HASIL PENELITIAN	49
B. PEMBAHASAN	88
BAB V	92
KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. SARAN	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Tabel Instrumen	37
Table 3.2 Contoh Tabel Penentuan Data Relevan	38
Table 3.3 contoh tabel rencana samping	41
Table 3.4 Memformulasikan kode kategori.....	43

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan buah pikiran seorang pengarang yang dituangkan pada proses pembuatan karya sastra. Adanya majas dalam sebuah novel merupakan cara penulis memanfaatkan bahasa supaya mendapatkan efek estetis dengan pengungkapan gagaasan secara khas. Unsur bahasa juga merupakan unsur yang sangat penting dalam mengkaji sebuah karya sastra. Pendekatan stilistika perlu digunakan untuk mengkaji bahasa di dalam karya sastra karena pendekatan ini menganalisis bahasanya dan menginterpretasikan ciri-cirinya untuk tujuan estetis suatu karya sastra sebagai arti keseluruhan.¹

Penggunaan gaya bahasa pasti sudah sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan gaya bahasa pasti mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Pada zaman dahulu, banyak penyair yang menggunakan gaya bahasa untuk memperindah diksi bahasa dari syair-syair yang diucapkannya. Begitu juga dengan penulis baik itu penulis puisi, buku maupun dalam hal menulis lirik lagu. Penggunaan gaya bahasa dalam menulis tentunya untuk memperindah diksi yang digunakan dan untuk membuat karya sastra lebih menarik.

Novel merupakan penggambaran peristiwa luar biasa dalam kehidupan tokoh-tokohnya, yang memicu krisis atau pergolakan batin dan mengubah nasib mereka.² Unsur-unsur ini sengaja dipadukan dengan elemen dunia nyata,

¹Yono, Mulyani, M. (2017). Seloka: jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia. *Majas dan citraan dalam novel kerling si janda karya taufiqurrahman Al-azizy*. 200 seloka, 6(2), 200-207.

²Widjojoko. *Teori Dan Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: UPI PRESS, 2006), hal 41

menciptakan kisah yang terasa nyata dan hidup. Unsur instrinsik sebuah novel adalah elemen yang secara langsung membangun cerita, menjadikannya karya sastra yang khas dan menarik. Selain karena isinya yang merupakan ungkapan perasaan pengarang, pemakaian kata dalam novel sangat sederhana dan ekonomis, sehingga mudah dinikmati oleh pembaca. Kesan yang ditinggalkan cukup mendalam, membuat pembaca turut merasakan isi novel.³

Novel biasanya mengandung gaya bahasa yang sarat akan makna. Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah novel. Setiap penulis mempunyai gaya bahasa tersendiri yang berbeda-beda dalam menyampaikan ide tulisannya. Setiap penulis akan mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga watak seorang penulis itu akan terlihat dalam karya tulisnya sangat. Lewat bahasa kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu. Artinya, semakin bagus atau baik gaya bahasa seseorang, maka semakin baik pula penilaian pembaca terhadapnya. Sebaliknya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian pembaca terhadapnya.⁴

Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan buah pikiran seorang pengarang yang dituangkan pada proses pembuatan karya sastra. Adanya majas dalam sebuah novel merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa supaya mendapatkan efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara khas. Unsur

³Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

⁴Purwati, Rosdiani, Dkk. (2018). *Menganalisis Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 1(2), 291-302.

bahasa juga merupakan unsur yang sangat penting dalam mengkaji sebuah karya sastra.⁵

Begitu halnya dalam novel karya elizasifaa banyak terdapat gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Seperti pada novel yang berjudul *ipar adalah maut*. Di dalam novel tersebut terdapat bait “Dia adalah ular yang bersembunyi di balik senyuman manis”, “janji suci ke tuhan aja kamu langgar, apalagi cuma janji ke aku. Seumur hidup itu terlalu lama buat aku”, dan bait “hancur aja sekalian bertiga!”. Di samping itu yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut novel *ipar adalah maut* karena dalam novel tersebut menggunakan bahasa yang ekspresif, yaitu kemampuan pengarang dalam menggambarkan atau mengungkapkan suatu tujuan, ide, dan perasaan yang sangat bagus, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami novel tersebut.⁶

Salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan ide melalui cerita yang ditulis oleh novelis yang memanfaatkan bahasa dan gaya bahasa. Kumpulan banyak sekali jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan idenya yang dituangkan dalam sebuah cerita. Hal ini menunjukkan bahwa banyak beranekaragaman variasi gaya bahasa. Adanya variasi dalam penulisan gaya bahasa pada novel menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam pemakaian gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penulis novel.⁷

⁵Kosasi, *Apresiasi Sastra Indonesia*. (Jakarta: Nobel Edumedia, 2018), Hal. 61.

⁶Elizasifaa, *Ipar adalah Maut*. (2023). RDM. Publishers

⁷Soleh Ibrahim, *Analisis Gaya Bahasa Dalaam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sannie B. Kuncoro*, Jurnal Sasindo Unpan, Vol. 3, No. 3, Desember 2015

Selain itu gaya bahasa yang digunakan elizasifaa dalam karyanya sarat akan makna yang tersirat pada setiap pilihan kata yang digunakan pada karyanya. Di sisi lain, peneliti memilih untuk meneliti novel ipar adalah maut dikarenakan plot yang menarik dan karakter yang kuat. Ciri yang menonjol pada karyanya antara lain berbau keluarga, konflik, maupun karakter yang kuat. Banyak mengungkapkan masalah hubungan keluarga, cinta dan kasih sayang, emosional, pengorbanan dan kesetiaan. Hal ini merupakan daya tarik dari kumpulan novel. Novel yang dihasilkan memiliki kelengkapan, antara lain novel tentang cinta, hubungan keluarga, konflik dan pengorbanan tentang keadaan yang ada dihadapannya atau di sekelilingnya.

Sedangkan gaya bahasa bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa atau kalimat tertentu. Adapun jangkauan gaya bahasa tidak hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam kajian retorik klasik. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian gaya bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor internal saja melainkan faktor-faktor sosial dan situasional. Faktor sosial misalnya status sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan sebagainya.⁸

Pada karya sastra terdapat beraneka makna yang tersembunyi dan sangat mendalam, baik bagi penulis itu sendiri, maupun bagi para pembaca. Terkadang makna yang terkandung didalam karya sastra tidak dapat diartikan atau ditafsirkan

⁸Muhammag Reza Azhari, (2023). *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye (Kajian Stilistika)*.

dengan tepat oleh pembaca, sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam penafsiran novel. Sama halnya dengan novel karya elizasifaa ini, novel yang menggunakan banyak gaya bahasa serta pemilihan kata yang sangat tinggi, dan mengandung banyak makna didalam novelnya.⁹

Karya sastra baik novel, puisi, maupun drama mutlak memiliki gaya bahasa, yang mencerminkan cara seorang pengarang dalam menulis sebuah karya sastra. Gaya bahasa diungkapkan dengan cara yang khas, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai dengan maksimal. Gaya bahasa juga bisa membantu pembaca untuk membedakan karya masing-masing pengarang, karena setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan karyanya. Majas termasuk ke dalam gaya bahasa, yang memegang peranan penting ketika menganalisis suatu karya sastra. Majas diterjemahkan dari kata *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Umumnya dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran.¹⁰

Dalam penulisan karya sastra novel sering menggunakan gaya bahasa emosional seperti hiperbola, metafora, dramatis atau deskripsi perasaan yang sangat mendalam untuk menciptakan efek estetis dan membangun ikatan emosional dengan pembaca. Namun, jika penggunaan gaya bahasa ini berlebihan dapat terjadinya masalah yaitu mengurangi objektivitas cerita alih-alih menunjukkan karakter yang logis, penulis bisa terjebak dalam menggambarkan

⁹Ali Murtadho, Kasnadi, Cutiana Windi Astute, (2023), *Gaya Bahasa Dalam Novel Karya Boy Cadra Senja, Hujan, Dan Cerita Yang Telah Usai*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 10 (1). 12.

¹⁰Nyoman Kutha Raina. *Sastra Dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), Hal. 14.

emosi yang meledak-ledak tanpa alasan yang kuat. ketika pembaca terlalu sering terpapar gaya bahasa seperti ini tanpa penyaringan kritis, mereka terbiasa mengekspresikan emosi mereka secara berlebihan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Hal yang terjadi pada emosional yang berlebihan salah satunya dilatarbelakangi oleh kata-kata sarkasme yang berlebihan sebagai bentuk kritik atau ekspresi luka emosional, saat diterapkan dalam komunikasi bisa menghilangkan makna pesan yang tercantum dalam novel. Akibatnya, komunikasi yang dibangun tidak lagi berfokus pada penyampaian pesan yang jelas dan konstruktif, melainkan lebih pada pelampiasan emosi yang tidak terkendali. Kata-kata sarkasme yang awalnya dimaksudkan sebagai bentuk sindiran halus justru dapat berubah menjadi serangan verbal yang menyakitkan, terutama jika diterima oleh orang yang tidak memahami konteks atau tidak memiliki sensitivitas emosional yang seimbang. Dalam konteks novel, gaya ini mungkin efektif membangun karakter atau konflik, namun dalam kehidupan nyata, hal tersebut bisa merusak hubungan sosial dan menciptakan kesalah pahaman. Ketika sarkasme dijadikan kebiasaan, maka kepekaan dalam berbahasa berkurang, dan pesan moral atau nilai yang seharusnya tersampaikan melalui komunikasi malah tersamarkan oleh lapisan emosi yang meledak-ledak.¹²

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel Ipar adalah Maut memberikan kesan hidup, memperindah, dan mengefektifkan pengungkapan gagasan

¹¹Saragih, Amoy Krismawati, Dkk. (2021). *Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel*. Asas: Jurnal Sastra, 10(2), 100-110.

¹²Purwati, Rosdiani, dkk (2018). *Menganalisis Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 1(2), 291-302

pengarang. Novel *Ipar Adalah Maut* ini memanfaatkan berbagai jenis gaya bahasa untuk mengungkapkan setiap ceritanya. Akan tetapi, gaya bahasa yang akan dianalisis dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan gaya bahasa perbandingan, perulangan, sindiran, pertentangan, penegasan dan fungsi gaya bahasa. Karena gaya bahasa tersebutlah yang paling dominan digunakan. Salah satu karya yang menarik untuk di jelaskan dari segi gaya bahasa adalah novel *Ipar adalah Maut*.¹³

Novel “*Ipar Adalah Maut*” karya Elizasifaa mengangkat berbagai isu kompleks yang berpusat pada dinamika keluarga dan intrik di dalamnya. Cerita ini menyoroti intrik keluarga, dimana hubungan antara tokoh utama dan iparnya yang penuh dengan ketengan dan kecurigaan, yang menunjukkan betapa rentannya kepercayaan dalam ikatan keluarga. Isu pengkhianatan menjadi salah satu tema utama, dimana tokoh utama merasa dikhianati oleh orang yang seharusnya bisa dipercaya, sehingga mengakibatkan perasaan kehilangan dan ketidakpastian. Novel ini juga mengangkat isu manipulasi situasi untuk kepentingan pribadi mereka, menambah kompleksitas dan ketegangan cerita.

Kebingungan identitas dan loyalitas juga menjadi tema penting, memperlihatkan bagaimana tokoh-tokohnya terjebak dalam dilema antara kepentingan pribadi dan kesetiaan kepada keluarga. Selain itu, tema keadilan dan pembalasan turut dingkat dengan tokoh utarna berjuang untuk menemukan kebenaran dan mencari keadilan atas pengkhianatan yang dialaminya, yang

¹³Ali Murtadho, Kasnadi, Cutiana Windri Astuti, (2023). *Gaya Bahasa Dalam Novel Karya Boy Candra Senja, Hujan, Dan Cerita Yang Telah Usai*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1).

menekankan pentingnya integritas dan moral dalam menghadapi konflik kehidupan. Melalui isu-isu ini, Eliza asyifaa berhasil menyajikan cerita yang tidak hanya menarik, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan kompleksitas hubungan antar manusia dan tantangan moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Untuk itu, penulis mengkaji penelitian yang berjudul **Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa**.

B. BATASAN MASALAH

Batasan masalah merupakan pembatasan masalah yang akan dibahas dengan tujuan permasalahan yang akan dibahas. Agar penelitian ini terarah dan tidak meluas, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ipar Adalah Maut* Karya Elizasifaa.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ipar Adalah Maut* Karya Elizasifaa?
2. Bagaimana fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ipar Adalah Maut* Karya Elizasifaa?

¹⁴ Elizasifaa, *Ipar Adalah Maut*. (2023). RDM. Publishers

D. TUJUAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa?
2. Untuk mengetahui fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa?

E. MANFAAT MASALAH

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Kajian ini diinginkan bisa bermanfaat pada pemahaman tentang gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa dalam novel pada karya sastra.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengambilan data tentang retorika pada novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa.
 - c. Dapat berguna untuk pengambilan data tentang gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa dalam novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa sehingga dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan mengenai gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa. Tidak hanya dari segi sastranya namun juga pada segi gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa.
- c. Bagi siswa, dengan membaca penelitian ini diharapkan dapat memahami sastra lebih mendalam dan dapat memahami penelitian sastra dengan pendekatan gaya bahasa dan gaya bahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan suatu keunikan tersendiri dalam dunia sastra atau dalam berbahasa tertentu. Semua pembicaraan manapun mempunyai ciri khas dalam menyampaikan suatu kabar atau bahan yang dibicarakan Bersama orang lain. Hal itu bisa menimbulkan orang yang mendengarnya senang, sedih, marah, galau, tertawa, dan menyesal. Ini merupakan kehebatan sebuah gaya bahasa. Gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu.¹⁵

Gorys Keraf mengemukakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan secara unik melalui bahasa, yang menunjukkan jiwa dan kepribadian pengarang (pengguna bahasa) dan gaya sinonimnya, yaitu majas”. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah,

¹⁵Sudjiman, Pnuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. (Jakarta: Universitas Indonesia). Hal 13

maka *style* menjadi kemampuan menulis dengan indah atau menggunakan kata-kata yang indah.¹⁶

Menurut Abrams gaya bahasa adalah mengungkapkan bahasa ke dalam bentuk prosa, atau bagaimana pengarang mengekspresikan apa yang akan dikemukakannya. Ciri stilistika adalah ciri-ciri bahasa formal, seperti penggunaan kata, struktur kalimat, bentuk metafora bahasa, dan penggunaan kohesi. Seperti yang dikatakan Abrams sebelumnya, cara gaya bahasa meliputi penggunaan bahasa figuratif dan wujud pencitraan. Bahasa figuratif itu sendiri menurut Abrams dapat dibedakan ke dalam (1) *figures of thought* dan (2) *figures of speech, rhetorical figures*. Yang pertama mempersoalkan pengungkapan dengan cara kiasan sedang yang kedua dengan penyusunan struktur.¹⁷

Menurut Leech dan Short gaya bahasa adalah biasanya tidak lagi berisi hal-hal kontroversial dan menyaran pada pengertian cara pemakaian bahasa kedalam konteks terkhusus oleh pengarah untuk tujuan tertentu dan sebagainya. Dengan demikian *style* dapat beraneka ragam sifatnya terkait konteks dimana dipergunakan, selera pengarang namun juga terkait apa tujuan pengucapan itu sendiri.¹⁸

Dapat disimpulkan gaya bahasa adalah keindahan kata kata yang di utarakan penulis atau menyajikan bahasa yang khas dalam karyanya dan

29. ¹⁶Rina Devianty, *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*, Jurnal Tarbiyah 24, No 2(2017):

¹⁷Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada, 2010), 276

¹⁸Burhan, 277.

gaya bahasa menghasilkan efek yang indah dalam struktur lisan dan tulisan. pengaruh keindahan gaya bahasa menjadi bentuk ekspresi ciri khas dalam diri seorang penulis sehingga tulisan yang tertuang dalam karya sastranya menarik untuk dibaca dan untuk mencapai efek keindahan dengan demikian gaya bahasa dapat bermacam-macam atau jenis sifatnya tergantung konteks itu sendiri.

b. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dipertimbangkan dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, sulit untuk mencapai kesepakatan pembagian yang menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak, tetapi memberikan keterampilan dan kemampuan, deskripsi gaya bahasa dapat dilihat sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain, dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sapantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain.¹⁹

1) Hiperbola

Keraf berpendapat bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-

¹⁹Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik Dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). Hlm. 135.

besarkan suatu hal.²⁰ Sementara itu, menurut Burhan Nurgiyantoro hiperbola adalah gaya bahasa yang cara penuturannya bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan. Dengan kata lain, hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan.

2) Metonimia

Aminuddin berpendapat bahwa metonimia adalah pengganti kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi akibat adanya ciri yang bersifat tetap²¹ Adapun menurut pendapat Altenbernd sebagaimana dikutip Pradopo metonimia adalah penggunaan bahasa sebagai atribut sebagai objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.²²

3) Personifikasi

Pradopo berpendapat bahwa personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dianggap dapat berbuat, berpikir dan seperti manusia.²³ Pendapat tersebut menyiratkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang menyamakan benda-benda mati seolah-olah dapat hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan.

²⁰Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa...*, hlm. 135.

²¹Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya...*, hlm. 241.

²²Pradopo, 1995. hlm. 77.

²³Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra...*, hlm. 75.

4) Perumpamaan

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu berpendapat bahwa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa perumpamaan adalah gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain, yang dianggap mempunyai sifat sama atau mirip²⁴

5) Metafora

Keraf berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.²⁵

6) Sinekdoke

Keraf berpendapat bahwa sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu, untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

7) Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung pada tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui. dengan kata lain, alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antar orang, peristiwa, atau tempat.²⁶

²⁴Ade Nurdin, Yani Mayani, Mumu, *intisari bahasa dan sastra indonesia*, (Bandung: pustaka setia, 2002), hlm. 24.

²⁵Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...*, hlm. 139.

8) Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat membandingkan sesuatu dengan keadaan lain, yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Hal ini menyiratkan bahwa asosiasi adalah gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan.²⁷

9) Eufemisme

Eufemisme adalah acuan berupa ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.²⁸ Gaya bahasa perbandingan bersifat menggantikan satu pengertian dengan kata lain yang hampir sama untuk menghaluskan maksud. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud memperhalus.

10) Pars Pro Toto

Pars pro toto adalah gaya bahasa yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan. Maksudnya, Pars pro toto merupakan bentuk penggunaan bahasa sebagai penggantiwakil keseluruhan.²⁹

²⁷Ade Nurdin, *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia...*, 24

²⁸Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa...*, Hlm. 132.

²⁹Ade Nurdin, *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia...*, hlm. 25

11) Epitet

Epitet adalah acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antarorang, tempat, peristiwa. 47 Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau suatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu.

12) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang dipergunakan seseorang untuk menyebutkan hal atau nama dengan menguhubungkannya dengan sesuatu berdasarkan sifatnya.³⁰ Dengan kata lain, eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang melekat padanya.

13) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata tertentu untuk menerangkan kata yang seharusnya dikenakan pada kata lain. Dengan kata lain, hipalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata, tetapi kata tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan kata lain.

14) Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan yang bersifat eksplisit adalah menyatakan langsung sesuatu sama dengan hal lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya

³⁰ Ade Nurdin, Yani Mayani, Mumu, 2002, hlm. 25

yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, kajsana, dan sebagainya.³¹

2. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata, baik di bagian depan, tengah, maupun akhir kalimat. Gaya bahasa perulangan ini meliputi alitersi, antanaklasis, anafora, anadiplosis, mesodiplosis, epanalipsis, dan epizeukis.

1) Alitersi

Alitersi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Dengan kata lain, alitersi adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama pada kata berikutnya.

2) Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Dengan kata lain, antanaklasis adalah perulangan kata yang sama dengan maksud yang berbeda. Contoh, bunga terlihat sangat cantik dengan busur bermotif bunga yang dikenakannya.

3) Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata pertama dalam kalimat berikutnya. Dengan kata lain, anafora

³¹Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...*, hlm. 142

adalah perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya.

4) Anadiplosis

Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.³²

5) Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang menggunakan perulangan ditengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan.³³

6) Epanalipsis

Epanalipsis adalah gaya bahasa repetisi kata terakhir di akhir kalimat atau klausa.⁵⁵ Adapun menurut Gorys Keraf, epanalipsis adalah perulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat, mengulang kata pertama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa epanalipsis adalah perulangan kata pertama untuk ditempatkan di akhir baris kalimat.

7) Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan dan diulang beberapa kali sebagai penegasan.

³²Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...*, hlm. 147.

³³Ade Nurdin, *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia...*, hlm. 29.

3. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari isi yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Gaya bahasa sindiran meliputi sinisme, innuendo, ironi, sarkasme, satire, antifrasis.

1) Sinisme

Gorys Keraf berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai sindiran yang berbentuk kesangsian, yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Dengan kata lain, sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang pengungkapannya lebih kasar.

2) Innuendo

Gorys keraf berpendapat bahwa innuendo adalah sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.³⁴

3) Ironi

Ironi adalah suatu teknik bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan apa yang sebenarnya dikatakan.

4) Sarkasme

Sarkasme adalah penggunaan kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Jadi, sarkasme adalah gaya

³⁴Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...*, hlm. 144.

bahasa sindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras.

5) Satire

Satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah dicari kebenarannya.

6) Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang bermakna sebaliknya dan bernada ironis.

4. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Menurut Ade Nurdin dkk, gaya bahasa meliputi paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, histeron prosteron, dan okupasi.³⁵

1) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada. Pendapat lain menyebutkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat.

2) Antitesis

Ade Nurdin, dkk, berpendapat bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan paduan kata yang artinya

³⁵Ade Nurdin, *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia...*, hlm. 26.

bertentangan. Dengan kata lain, antitesis adalah gaya bahasa yang kata-katanya merupakan dua hal yang bertentangan.

3) Litotes

Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan dan dikurangi dari pernyataan yang sebenarnya.

4) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa antarbagiannya menyatakan sesuatu yang bertentangan. Pendapat lain menyebutkan, oksimoron adalah acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

5) Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah gaya bahasa yang berwujud kebalikan dari sesuatu yang logis. Dengan kata lain, histeron proteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna sebaliknya yang dianggap bertentangan dengan kenyataan.

6) Okupasi

Okupasi adalah gaya bahasa pertentangan yang mengandung bantahan, tetapi disertai penjelasan. Jadi, okupasi adalah gaya bahasa yang isinya bantahan terhadap sesuatu, tetapi diikuti dengan penjelasan yang mendukung.³⁶

³⁶Ade Nurdin, *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia...*, hlm. 26.

5. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. gaya bahasa penegasan ini terbagi menjadi dua, yaitu repetisi dan paralelisme.³⁷

1) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks yang nyata. Ada pula yang berpendapat bahwa repetisi adalah gaya bahasa penegasan yang mengulang-ulang suatu kata secara berurut-urut dalam kalimat atau wacana. Dari kedua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai penegasan terdapat maksudnya.

2) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa perulangan seperti repetisi yang khusus terdapat dalam puisi, terdiri atas anafora (perulangan pada awal kalimat) dan epifora (perulangan di akhir kalimat). jadi, dapat dijelaskan bahwa paralelisme adalah salah satu gaya bahasa yang berusaha mengulang kata atau yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai kesejajaran.

³⁷Ade Nurdin, *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia...*, hlm. 26.

c. Manfaat Gaya Bahasa

Dari perspektif gaya umum, gaya adalah cara mengekspresikan diri melalui bahasa, perilaku, dan pakaian. Dalam hal bahasa, gaya bahasa adalah cara memakai bahasa, dan gaya bahasa dapat menentukan kepribadian dan kemahiran seseorang untuk menggunakan bahasa. Manfaat gaya bahasa adalah sebagai berikut:

- a) Peningkatan rasa berarti pembaca/pendengar dapat meningkatkan minatnya terhadap apa yang disampaikan oleh penulis/pembicara.
- b) Mempengaruhi atau membujuk pembaca/pendengar, yang berarti dapat membuat pembaca lebih percaya diri dan tegas tentang apa yang dikatakan penulis/pembicara.
- c) Untuk menciptakan keadaan psikologis tertentu, yaitu membimbing pembaca ke dalam keadaan psikologis tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan suka dan tidak suka, kebencian, dll. Setelah menangkap apa yang dikatakan penulis.
- d) Memperkuat pengaruh pemikiran, dan mengesankan pembaca dengan pemikiran yang disampaikan oleh penulis dalam karya.³⁸

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tanpa gaya bahasa di dalam novel akan memberi dampak yang tidak bagus dalam karya seseorang karena gaya bahasa sangat penting bagi novel ataupun

³⁸Ali Imron Al-Ma'ruf. (2009). *Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*.

karya-karya tulis lainnya dengan adanya gaya bahasa dalam karya sastra membuat pembaca ikut merasakan efek emosional dalam suatu cerita.

2. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.

Novel menurut H.B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusann nasib mereka. Novel adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh di sekelilingnyadan menonjolkan watak setiap tokoh tersebut. Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya.³⁹

Batos berpendapat, novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan ke sebuah adegan yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain. Novel merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk,

³⁹Arisni Kholifatu Amalia, Icha Fadhilasar, *Buku Ajar Sastra Indonesia*. (Bandung: Penerbit PT. Indonesia Emas Group, 2022), hal. 113-114.

nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang mengisahkan rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dan tokoh-tokoh di sekelilingnya, yang menonjolkan watak dan peran masing-masing. Novel berfungsi sebagai media untuk pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam menanggapi kehidupan di sekitarnya.

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat.⁴⁰ Pada pembahasan ini penulis hanya akan membahas unsur intrinsik, unsur intrinsik terdiri dari:

a. Tema

Kata tema sering disamakan dengan pengertian topik, padahal kedua istilah itu mengandung pengertian yang berbeda. Kata topik berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang berarti tempat. Topik dalam suatu tulisan atau karangan berarti pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan tulisan atau karya fiksi. Tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui jalinan

⁴⁰Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), Hal. 9

cerita. Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra yang dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan. Tema dibedakan dari subjek atau topik. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar suatu cerita.

b. Alur (Plot)

Alur/plot adalah unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa di dalam karya sastra yang memperlihatkan kepaduan (koherensi tertentu yang diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema, atau ketiganya). Plot merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan e.fe.k artistik tertentu. Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk cerita.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, Sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara apa yang

dikatakan dengan apa yang dilakukan. Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh, watak, dan penokohan adalah unsur cerita yang dapat menentukan unsur-unsur plot, suasana, dan tema.

d. Latar Cerita (Setting)

Latar adalah waktu, suasana, dan tempat terjadinya lakuan didalam karya sastra atau drama, dekor pemandangan yang dipakai di dalam pementasan drama seperti pengaturan tempat kejadian, perlengkapan, dan pencahayaan. Latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Latar cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk dalam latar tempat atau ruang yang diamati. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu, dan suasana yang terdapat dalam suatu cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam cerita, atau darimana ia melihat peristiwa-peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh. Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita. Posisi pengarang menempatkan

dirinya dalam cerita, ia terlibat di dalam cerita atau hanya mengamati dari luar. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa titik pandang/sudut pandang adalah posisi pengarang dalam suatu karya sastra.

f. Gaya Bahasa

Gaya merupakan cara pengungkapan dalam prosa atau puisi. Analisis gaya meliputi pilihan kata, majas, sarana retorik, bentuk kalimat, bentuk paragraf, pendeknya setiap aspek bahasa pemakaiannya oleh penulis. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara atau teknik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, serta menciptakan nuansa makna.

g. Amanat

Amanat merupakan ajaran yang ingin disampaikan pengarang. Unsur ini dapat dikatakan sebagai unsur pendidikan moral. Penyampaian amanat tentunya tidak secara langsung sehingga baru dapat ditangkap pembaca setelah membaca seluruh cerita. Amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca baik secara tersurat maupun tersirat.⁴¹

⁴¹ E. Kokasi, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008). 3.

B. KAJIAN RELEVAN

Pada penelitian sebelumnya yang terkait dengan penggunaan gaya bahasa dilakukan oleh Fatimah Mahasiswa Muhammadiyah Makassar dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiera Besari”. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu 1) penelitian ini berfokus pada gaya bahasa pertentangan, sedangkan peneliti berfokus pada analisis gaya bahasa perbandingan, perulangan, sindiran, pertentangan, penegasan dan fungsi gaya bahasa 2) penggunaan media yang sama namun berbeda pada judul maupun penulis nya, Fatimah menganalisis novel yang berjudul Konspirasi Alam Semesta karya Fiera Besari, sedangkan peneliti menganalisis novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasyifaa.⁴²

Penelitian Riana Dwi Lestari dan Ely Syarifah Aeni, tahun 2018 dengan judul penelitian Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa. Hasil penelitian ini yaitu gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa metafora sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah gaya bahasa prolepsis. Perbedaan penelitian ini gaya bahasa pada kumpulan cerpen mahasiswa sedangkan penelitian penulis gaya bahasa dalam novel ipar adalah maut karya elizasifaa. Persamaannya sama-sama gaya bahasa dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.⁴³

Peneliti sebelumnya juga dilakukan oleh salah satu mahasiswa di Universitas Hidayatullah Jakarta oleh Ika Wirna dengan judul “Analisis Gaya

⁴²Fatimah. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiera Besari*.

⁴³Riana Dwi Lestari dan Ely Syarifah Aeni, “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa”, *Jurnal Semantik*, vol. 7 no. 1 (Februari 2018): h. 7.

Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata serta Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SMA”. Terdapat perbedaan pada penelitian ini, yaitu 1) penelitian Ika menggunakan novel karya Andrea Hirata dengan judul Laskar Pelangi sedangkan peneliti menggunakan novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasyifaa. 2) Perbedaan kedua adalah penelitian Ika berfokus kepada mengimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ialah mendeskripsikan gaya bahasa bahasa pertentangan, sedangkan peneliti berfokus pada analisis gaya bahasa perbandingan, perulangan, sindiran, pertentangan, penegasan dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel Ipar Adalah Maut karya Elizasyifaa.⁴⁴

Peneliti selanjutnya dilakukan oleh salah satu Mahasiswa alumni Universitas Borneo Tarakan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2017 yaitu saudari Cahya Aulia yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Repetisi pada Lirik Lagu Daerah Paser, Kalimantan Timur (Kajian Stilistika)”. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah, 1) penelitian yang dilakukan oleh Cahya Aulia menggunakan lagu sebagai media yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasyifaa sebagai media penelitian. 2) fokus penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya ialah gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam lagu daerah Paser, Kalimantan Utara, sedangkan peneliti berfokus pada analisis gaya bahasa pertentangan, sedangkan peneliti berfokus pada analisis gaya bahasa perbandingan, perulangan, sindiran,

⁴⁴Ika Wirna. (2012). Skripsi: *Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*.

pertentangan, penegasan dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasyifaa.⁴⁵

Penelitian Purwati, Rianti Rosdiani, Riana Dwi Lestari dan Dida Firmansyah, tahun 2018 dengan judul penelitian Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Hasil penelitian ini menganalisis novel yang mengisahkan banyak cerita sosok seseorang dengan kesederhanaan, kejujuran dan keuletannya. Perbedaan penelitian ini analisis gaya bahasa metafora dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata sedangkan penelitian penulis gaya bahasa dalam novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasyifaa. Persamaannya sama-sama menganalisis gaya bahasa dalam novel dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.⁴⁶

⁴⁵Cahaya Aulia. (2021). *Analisis Gaya Bahasa Repetisi Pada Lirik Lagu Daerah Paser, Kalimantan Timur (Kajian Stilistika)*.

⁴⁶Purwati dkk., "Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1 no. 3 (Mei 2018): h. 13.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berbentuk deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh. Deskripsi ini disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁷

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif, sebuah teknik yang memungkinkan untuk menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi. Dengan mengeksplorasi berbagai genre dan ragam bahasa, seperti buku pelajaran sekolah, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku petunjuk, lagu, dan sebagainya. Kita dapat mengungkapkan keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan individu atau kelompok. Analisis isi ini menjadi jendela yang membuka wawasan tentang bagaimana manusia berinteraksi dan menyampaikan pemikiran mereka melalui berbagai bentuk komunikasi.⁴⁸

⁴⁷J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019)

⁴⁸Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 6th ed. (New York: Mc Graw-Hill, 2006)

B. DATA DAN SUMBER DATA

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka, tetapi berbentuk kata, kalimat atau gambar.⁴⁹ Data penelitian ini adalah kutipan kalimat yang mengandung penggunaan gaya bahasa dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa. Kalimat yang diambil merupakan kutipan yang mengandung penggunaan gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa.

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁰ Berkaitan dengan hal itu jenis datanya terbagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini data bersumber dari novel yaitu *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa. Peneliti juga menggunakan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini sebagai sumber data dan patokan penelitian.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama.⁵¹ Peran peneliti sebagai instrumen ini sangat penting dalam penelitian sastra yang berfokus pada analisis teks, bukan pada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu. Selain itu, instrumen pendukung lainnya mencakup berbagai data tertulis seperti buku, jurnal, dan sumber relevan lainnya yang membantu

⁴⁹Sugiono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif. Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁵⁰Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁵¹Ibid.

peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kehadiran berbagai sumber tertulis ini memperkaya proses penelitian dan memberikan landasan yang kuat untuk analisis yang mendalam.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan dua teknik pengumpulan data yaitu:

1. Teknik Membaca

Teknik membaca dilakukan untuk memahami isi novel *Ipar Adalah Maut* Karya Elizasyifa secara menyeluruh. Peneliti membaca novel secara berulang-ulang dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam terhadap alur cerita, karakter, konflik, dan penggunaan gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Proses membaca ini juga membantu peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu analisis gaya bahasa dan fungsinya.

2. Teknik Menandai

Teknik menandai digunakan untuk memberikan tanda pada bagian-bagian teks yang mengandung unsur gaya bahasa atau fungsi gaya bahasa sesuai fokus penelitian. Penandaan dilakukan dengan menggunakan stabilo, garis bawah, atau tanda khusus di margin teks, sehingga memudahkan peneliti menemukan kembali data yang telah diidentifikasi pada tahap analisis

3. Teknik Klasifikasi

Teknik klasifikasi dilakukan untuk mengelompokkan data yang telah ditandai ke dalam kategori tertentu. Misalnya, data dikelompokkan

berdasarkan jenis gaya bahasa (metafora, hiperbola, ironi, repetisi, dll.) atau berdasarkan fungsi gaya bahasa. Klasifikasi ini bertujuan mempermudah proses analisis dan meminimalkan kemungkinan adanya data yang terlewat.

4. Teknik Mencatat Data

Teknik mencatat data dilakukan dengan memindahkan data yang telah diklasifikasikan ke dalam tabel atau format catatan khusus. Pencatatan mencakup kutipan teks, halaman novel, jenis gaya bahasa atau fungsi gaya bahasa yang digunakan, serta keterangan singkat mengenai konteks dan makna dari kutipan tersebut. Langkah ini memastikan seluruh data yang diperlukan terdokumentasi dengan rapi dan siap dianalisis pada tahap berikutnya.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis isi merupakan kajian ilmiah mengenai isi komunikasi. Secara teknis analisis isi meliputi aktivitas: (1) pengelompokan symbol/lambang yang dipergunakan dalam komunikasi; (2) penggunaan tolok ukur sebagai dasar pengelompokan, dan (3) penggunaan suatu teknik analisis sebagai pembuat prediksi.

Fraenkel dan Wallen menjelaskan delapan langkah dalam melakukan penelitian dengan metode analisis isi. Kedelapan langkah itu adalah sebagai berikut.

1. Penentuan sasaran. Tentukan sasaran khusus yang ingin dicapai. Peneliti harus mempunyai tujuan jelas mengapa memilih analisis konten.

Table 3.1 Tabel Instrumen

No	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa	Fungsi	Hlm
1	Kesabaran begitu rapuh, setipis tisu yang bahkan telah dibelah menjadi tujuh lapisan.	hiperbola	Membandingkan kesabaran dengan tisu yang rapuh menambah keindahan bahasa dan menegaskan rapuhnya mental tokoh	8

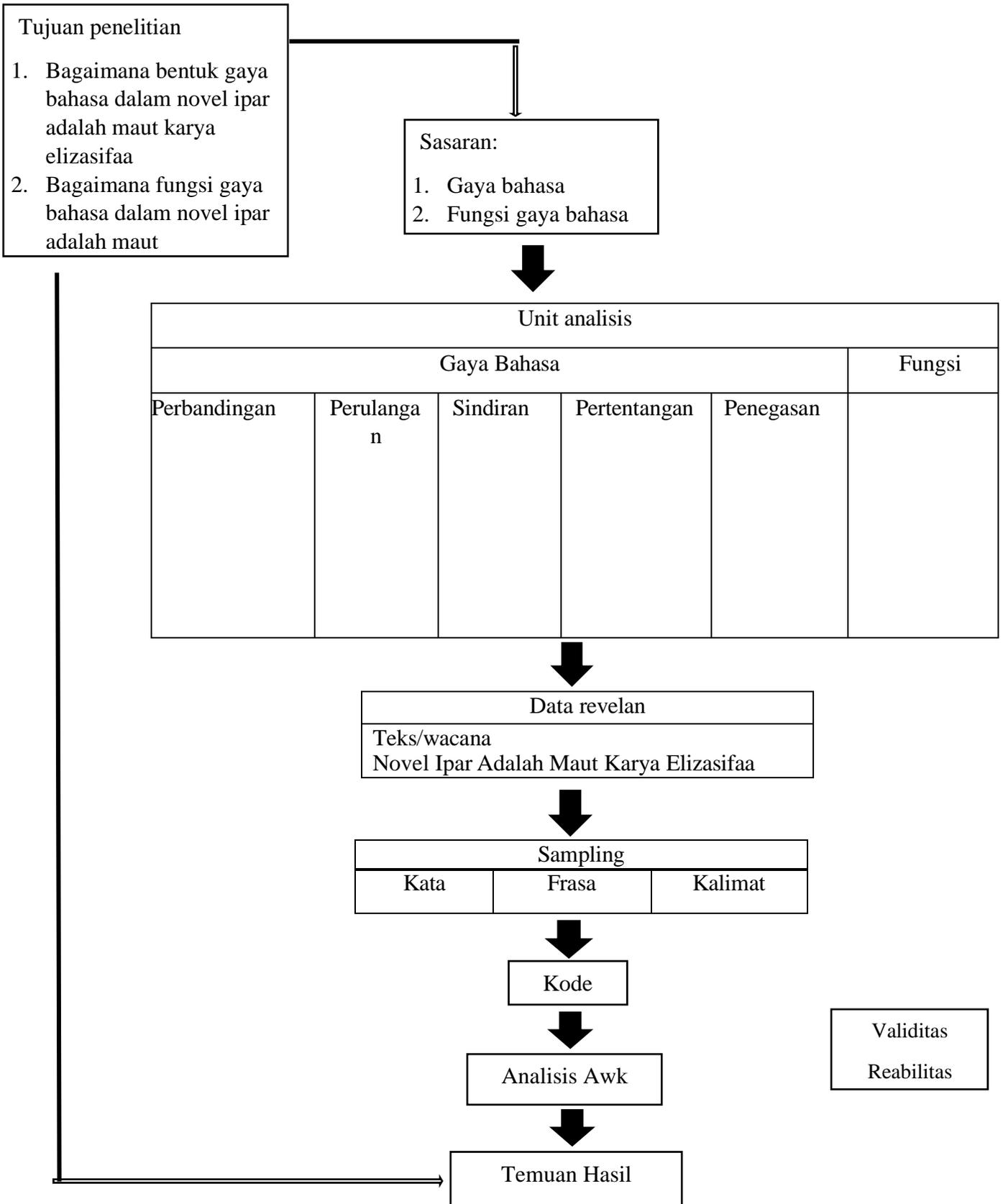
2. Menentukan unit analisis. Apakah yang sebenarnya dianalisis? Unit yang akan digunakan untuk melaksanakan dan melaporkan analisis harus dispesifikasi sebelum peneliti memulai analisis.
3. Menentukan data yang relevan. Ketika sudah jelas sasaran dan unit analisisnya, peneliti harus menentukan data yang akan dianalisis dan yang relevan dengan sasaran. Berikut contoh tabel penentuan data relevan dapat dilihat secara rinci pada bagian daftar lampiran yang disertakan

Table 3.2 Contoh Tabel Penentuan Data Relevan

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data relevan	
				Hlm	Data
1	1.11	Perbandingan	1.1.1 Hiperbola	8	Kesabaran begitu rapuh, setipis tisu yang bahkan telah dibelah menjadi tujuh lapisan.
			1.1.2 Metonimia		
			1.1.3 Personifikasi		
			1.1.4 Perumpamaan		
			1.1.5 Metafora		
			1.1.6 Sinekdoke		
			1.1.7 Alusi		
			1.1.8 Asosiasi		
			1.1.9 Eufemisme		
			1.1.10 Pars Pto Toto		
			1.1.11 Epitet		
			1.1.12 Eponim		
			1.1.13 Hipalase		
			1.1.14 Simile		
	1. 2	Perulangan	1.2.1 Alitersi		
			1.2.2 Anatanaklasis		
			1.2.3 Anafora		
			1.2.4 Anadiplosis		

			1.2.5 Mesodiplosis		
			1.2.6 Epanalipsis		
			1.2.7 Epizeukis		
	1.3	Sindiran	1.3.1 Sinisme		
			1.3.2 Innuendo		
			1.3.3 Ironi		
			1.3.4 Sarkasme		
			1.3.5 Satire		
			1.3.6 Antifrasis		
	1.4	Pertentangan	1.4.1 Paradoks		
			1.4.2 Antitesis		
			1.4.3 Litotes		
			1.4.4 Oksimon		
			1.4.5 Histeron Prosteron		
			1.4.6 Okupasi		
	1.5	Penegasan	1.5.1 Repetisi		
			1.5.2 Paralelisme		

4. Mengembangkan dasar pemikiran. Peneliti memerlukan hubungan yang konseptual untuk menjelaskan bagaimana data dihubungkan dengan sasaran.



3.5 Bagan Kerangka Berpikir

5. Mengembangkan rencana sampling. Penetapan sampel dan unit analisis bergantung pada tujuan penelitian. Novel dapat disampelkan pada satu atau lebih level/tingkatan, seperti kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Berikut contoh tabel rencana sampling, Adapun bentuk keseluruhan dari tabel rencana sampling dapat dilihat secara rinci pada bagian daftar lampiran yang disertakan.

Table 3.3 contoh tabel rencana sampling

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan			Fungsi
				Kata	Frasa	Kalimat	
1	1.1	Perbandingan	1.1.1 Hiperbola			Kesabaran begitu rapuh, setipis tisu yang bahkan telah dibelah menjadi tujuh lapisan.	Membandingkan kesabaran dengan tisu yang rapuh menambah keindahan bahasa dan menegaskan rapuhnya mental tokoh
			1.1.2 Metonimia				
			1.1.3 Personifikasi				
			1.1.4 Perumpamaan				

			1.1.5 Metafora				
			1.1.6 Sinekdoke				
			1.1.7 Alusi				
			1.1.8 Asosiasi				
			1.1.9 Eufemisme				
			1.1.10 Pars Pto Toto				
			1.1.11 Epitet				
			1.1.12 Eponim				
			1.1.13 Hipalase				
			1.1.14 Simile				
1.2	Perulangan		1.2.1 Alitersi				
			1.2.2 Anatanaklasis				
			1.2.3 Anafora				
			1.2.4 Anadiplosis				
			1.2.5 Mesodiplosis				
			1.2.6 Epanalipsis				
			1.2.7 Epizeukis				
1.3	Sindiran		1.3.1 Sinisme				
			1.3.2 Innuendo				
			1.3.3 Ironi				

			1.3.4 Sarkasme				
			1.3.5 Satire				
			1.3.6 Antifrasis				
	1.4	Pertentangan	1.4.1 Paradoks				
			1.4.2 Antitesis				
			1.4.3 Litotes				
			1.4.4 Oksimon				
			1.4.5 Histeron Prosteron				
			1.4.6 Okupasi				
	1.5	Penegasan	1.5.1 Repetisi				
			1.5.2 Paralelisme				

6. Memformulasikan kode kategori. Dalam melakukan analisis isi, peneliti dapat mengkodean baik isi komunikasi yang nyata merujuk pada kejelasan isi di permukaan (kata, gambar, dan lain-lain) yang secara langsung dapat diakses oleh mata telanjang atau telinga.

Table 3.4 Memformulasikan kode kategori

No	Sasaran	Indikator	Kode Kategori
1	Gaya bahasa perbandingan	1. hiperbola	1.1.1
		2. Metonimia	1.1.2
		3. Personifikasi	1.1.3
		4. Perumpamaan	1.1.4
		5. Metafora	1.1.5
		6. Sinekdoke	1.1.6

		7. Alusi	1.1.7
		8. Asosiasi	1.1.8
		9. Eufemisme	1.1.9
		10. Pars Pro Toto	1.1.10
		11. Epitet	1.1.11
		12. Eponym	1.1.12
		13. Hipalase	1.1.13
		14. Simile	1.1.14
	Gaya Bahasa Perulangan	1. Alitersi	1.2.1
		2. Antanaklasis	1.2.2
		3. Anafora	1.2.3
		4. Anadiplosis	1.2.4
		5. Mesodiplosis	1.2.5
		6. Epanalepsis	1.2.6
		7. Epizeukis	1.2.7
	Gaya Bahasa Sindiran	1. Sinisme	1.3.1
		2. Innuendo	1.3.2
		3. Ironi	1.3.3
		4. Sarkasme	1.3.4
		5. Satire	1.3.5
		6. Antifrasis	1.3.6
	Gaya Bahasa Pertentangan	1. Paradoks	1.4.1
		2. Antitesis	1.4.2
		3. Litotes	1.4.3
		4. Oksimoron	1.4.4

7. Validitas dan reabilitas. Dalam analisis isi, validitas diperoleh dengan membandingkan makna eksplisit dengan makna implisit, atau dengan mencocokkan data yang terkumpul dengan kondisi nyata subjek yang diteliti. Reliabilitas adalah ukuran keterandalan suatu instrumen
8. Analisis data. Pada bagian ini dapat diolah dengan Teknik yang sudah ditentukan.

F. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Kirk dan Miler mengemukakan bahwa yang penting dari penelitian kualitatif ialah *checking the reliability* dan *checking the validity*.⁵² Untuk memastikan keabsahan data penelitian ini, penulis mengecek validitas dan reliabilitasnya. Validitas mengacu pada instrumen atau alat yang digunakan untuk menilai kebenaran dalam proses penelitian. Alat ukur yang digunakan harus standar dan dapat menjadi pedoman dalam mengukur data yang akan diselidiki. Jika skala pengukuran tidak valid, hasilnya tidak akan berguna bagi peneliti karena tidak dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵³

Dalam penelitian kualitatif, data dianggap reliabel jika pengamatan peneliti sesuai dengan realitas yang terjadi. Karena bersifat subjektif dan reflektif, reliabilitas dalam pendekatan ini bergantung pada peneliti sebagai instrumen utama. Tingkat reliabilitas bisa berbeda antar peneliti. Untuk memastikan reliabilitas, seringkali melibatkan peneliti lain dalam analisis atau interpretasi data.⁵⁴

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif memang berbeda. Menurut Sugiyono, pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi empat aspek: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas.⁵⁵ Dengan memahami dan menerapkan aspek-

⁵²A Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013).

⁵³Mudrajat Kuncoto, *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2009).

⁵⁴Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.

aspek ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan adalah sah dan dapat dipercaya.

1. Kredibilitas

Kredibilitas adalah kunci dalam menguji validitas penelitian kualitatif. Agar data dianggap kredibel atau memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, harus ada kesesuaian antara fakta yang diamati di lapangan dengan pandangan atau paradigma dari informan, narasumber, atau partisipan penelitian.⁵⁶ Hal ini penting karena penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, atau memahami kejadian atau fenomena.

Beberapa langkah atau strategi yang peneliti lakukan untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi memperpanjang pengamatan, menjaga ketekunan dalam penelitian, berdiskusi dengan rekan sejawat, melakukan analisis kasus negatif, dan memberchecking. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diamati, sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan terpercaya.

2. Transferabilitas

Transferability adalah konsep yang digunakan sebagai alternatif dari generalisasi data dalam penelitian kuantitatif. Istilah ini mengacu pada sejauh mana temuan dari penelitian yang dilakukan pada satu kelompok

⁵⁶Yati Alfiyani, "Validitas Dan Reabilitas Dalam Penelitian Kualitatif," Jurnal Keperawatan Indonesia 12, No. 2 (2008).

tertentu dapat diterapkan pada kelompok lain. Penilaian transferabilitas dalam penelitian kualitatif bukanlah tanggung jawab peneliti, melainkan para pembaca hasil penelitian tersebut. Jika pembaca dapat memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian dari laporan yang disajikan, maka hasil penelitian tersebut dapat dianggap memiliki transferabilitas yang tinggi.⁵⁷ Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami dan mempertimbangkan penerapan hasil penelitian kualitatif, peneliti menyajikan laporan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Dependabilitas

Dependability dalam penelitian kualitatif setara dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Untuk menguji dependabilitas, proses penelitian harus diaudit secara menyeluruh. Pada bagian audit ini peneliti melakukan bimbingan dengan pembimbing penelitian yang meninjau seluruh hasil penelitian. Pengujian dependabilitas oleh pihak ketiga ini menyoroti pentingnya bagi peneliti untuk mempertimbangkan perubahan konteks yang mungkin terjadi selama penelitian. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab atas setiap perubahan yang mungkin memengaruhi penelitian mereka, memastikan bahwa hasilnya tetap konsisten dan dapat dipercaya meskipun ada dinamika yang terjadi.⁵⁸

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

4. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas adalah uji objektivitas yang memastikan hasil penelitian benar-benar berasal dari data yang dikumpulkan. Untuk mencapainya, peneliti dapat merefleksikan temuan dalam jurnal, menjalani *peer review*, berkonsultasi dengan ahli, atau mempresentasikan hasil di konferensi. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memperoleh masukan yang menyempurnakan dan memastikan keakuratan temuan.⁵⁹

⁵⁹Ibid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil peneliti terhadap novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa dengan menggunakan analisis penggunaan gaya bahasa dan Fungsi gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan terdapat lima bagian, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan. Selanjutnya fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa.

1. Bentuk Gaya Bahasa dalam Novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain, dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sapantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain.⁶⁰

1) Hiperbola

Data 1

“Kesabaran begitu rapuh, setipis tisu yang bahkan telah dibelah menjadi tujuh lapisan (Hal: 8

⁶⁰Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik Dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). Hlm. 135.

Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola untuk menekankan betapa rapuhnya kesabaran. Penggambaran kesabaran yang seolah setipis tisu yang dibelah menjadi tujuh lapisan memperlihatkan kesan bahwa kesabaran itu sangat mudah hancur atau rusak. Hiperbola ini menciptakan dampak emosional yang kuat, menggambarkan kondisi psikologis yang sangat rentan dan mudah terpengaruh.

Data 2

“Nyaris lima jam ia berkutat dengan laptop di kamar. Punggungnya terasa kebas, tatapannya buram, dan kepalanya seperti mengeluarkan asap” (Hal: 29)

Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola untuk menggambarkan kelelahan fisik dan mental tokoh secara berlebihan. Penggunaan kata-kata seperti “kebas,” “buram,” dan “mengeluarkan asap” mempertegas betapa intens dan ekstremnya keadaan tokoh yang sudah sangat kelelahan, baik secara fisik maupun mental. Hiperbola ini menekankan tekanan yang dialami tokoh, memberikan efek dramatis untuk menunjukkan betapa besar dampak dari aktivitas yang telah dilakukan selama lima jam tanpa henti.

Data 3

“Terlihat akun Yusuf itu sedang menuliskan sesuatu, tetapi Mood Rani sudah terlanjur terjun bebas ke Palung Mariana” (Hal: 33)

Kalimat ini merupakan majas hiperbola karena melebih-lebihkan kondisi mood Rani yang jatuh atau buruk dengan

membandingkannya seolah jatuh sedalam Palung Mariana (palung terdalam di lautan dunia). Ini menunjukkan suasana hati yang sangat buruk secara berlebihan.

Data 4

“Panggilan itu pun berakhir. Nisa meletakkan ponsel dengan pikiran yang kusut. Jujur, tadinya ia sedikit berharap pada ibu. Namun siapa sangka respon ibu hanya begitu saja. (Hal: 35)”

Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola untuk menggambarkan perasaan Nisa yang sangat cemas dan kecewa, dengan “pikirannya yang kusut” dan “sedikit berharap” yang memperlihatkan intensitas emosional yang lebih besar dari kenyataan.

Data 5

“Tatapan Rani itu... meskipun hanya sekilas, namun seolah mengandung unsur listrik bertegangan tinggi yang membuat Aris tidak sanggup membalasnya. (Hal: 70)”

Berdasarkan kalimat diatas, tatapan Rani dibandingkan dengan “listrik bertegangan tinggi” yang memberikan kesan kuat dan menyengat, padahal tatapan tidak benar-benar listrik. Ini juga dlebih-lebihkan (hiperbola) untuk menunjukkan betapa kuatnya pengaruh tatapan itu terhadap Aris.

Data 6

“Mampus semampus-mampusnya. Tidak akan ada harapan untuk menyelamatkan muka dan harga dirinya. Semuanya sudah jatuh. Tidak hanya jatuh ke tanah, tetapi meluncur bebas ke inti Bumi. (Hal: 95)”

Pernyataan ini melebih-lebihkan kondisi kehancuran harga diri Rani jika Mbak Rohmah melihat kejadian tersebut. “Meluncur bebas ke inti Bumi” adalah gambaran yang sangat berlebihan untuk menunjukkan betapa parahnya situasi itu.

Data 7

“Mama perhatiin, kamu sibuknya ngalah-ngalahin Jokowi. Pergi-pergi terus. (Hal: 153)”

Kalimat ini menggunakan perbandingan berlebihan (hiperbola) untuk menegaskan bahwa Rani sangat sibuk, bahkan melebihi kesibukan Jokowi, tokoh yang dikenal sangat sibuk.

Data 8

“Siapa yang akan menduga kalau orang terdekat bisa menghancurkan keluarga hanya dalam satu jentikan tangan. (Hal: 169)”

Kalimat ini termasuk majas hiperbola, karena “satu jentikan tangan” bukan tindakan literal, melainkan kiasan untuk menggambarkan kehancuran yang sangat cepat dan mudah.

Data 9

“Napasnya tersengal-sengal karena menahan amarah yang begitu meledak-ledak. (Hal: 171)”

Kalimat diatas termasuk majas hiperbola, karena “amarah yang begitu meledak-ledak”, yang melebih-lebihkan kemarahan yang sangat besar seolah-olah bisa meledak secara fisik atau sulit dikendalikan.

Data 10

“Pukulan-pukulan itu tidak seberapa sakit dibandingkan semua ucapan Rani tadi. Sakit sekali mengetahui suami yang membandingkan urusan ranjang dengan selingkuhannya. (Hal: 231)”

Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola karena melebih-lebihkan luka emosional tokoh hingga mengalahkan rasa sakit akibat kekerasan fisik. Gaya bahasa ini memperkuat drama batin dan penderitaan tokoh utama dalam menghadapi pengkhianatan dan konflik rumah tangga.

2) Personifikasi**Data 11**

“Siang itu matahari masih begitu bersemangat berbagi kalor dengan para makhluk di bumi hingga keringat pun menyembul di kening Nisa. (Hal: 7)”

Berdasarkan kutipan diatas, “matahari” digambarkan sebagai makhluk yang memiliki semangat dan kemampuan untuk berbagi kalor. Dalam kalimat ini, “matahari” tidak hanya digambarkan sebagai benda langit yang memancarkan panas, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki sifat dan perilaku seperti makhluk hidup.

Data 12

“Hidung Nisa mendadak kembang kempis. Perasaanya saja atau ia memang benar-benar mencium bau gosong makanan. (Hal: 43)”

Kalimat ini menggunakan majas personifikasi untuk menggambarkan hidung Nisa seolah memiliki kemampuan bernapas,

menambah kesan bahwa Nisa sangat peka terhadap bau dan sedang dalam kondisi emosional yang tertekan atau cemas.

Data 13

“Begitu bayangan nuget di penggorengan melambai lambai di dalam kepalanya, seketika mata Nisa membelalak. (Hal: 43)”

Kalimat tersebut mengandung majas personifikasi pada “bayangan nuget di penggorengan melambai-lambai,” di mana bayangan tersebut diberikan sifat seperti makhluk hidup yang bisa melambai. Ini menggambarkan betapa kuatnya pengaruh pikiran atau imajinasi Nisa terhadap perasaannya. Reaksi mata Nisa yang membelalak memperlihatkan keterkejutan atau perhatian yang mendalam, menunjukkan bahwa dia merasa sangat terpengaruh oleh bayangan itu.

Data 14

“Namun hari ini terasa seperti ada yang kurang dibandingkan hari-hari sebelumnya karena batang hidung Rani masih belum muncul juga. (Hal: 68)”

Ungkapan ini memberikan sifat manusia pada “batang hidung” yang sebenarnya bagian tubuh, seolah-olah batang hidung bisa “muncul” atau “tidak muncul”. Ini adalah bentuk personifikasi yang menggambarkan ketidakhadiran Rani secara halus.

Data 15

“Dari sekian ratus juta perempuan di Indonesia, kenapa harus rani yang dipilih aris untuk dijadikan selingkuhan? Kenapa harus adik kandungnya sendiri?! Kenapa?. (Hal: 175)”

Kalimat tersebut mengandung majas hiperbola, karena “dari sekian ratus juta perempuan di Indonesia” penggunaan hiperbola dalam konteks ini berfungsi untuk menegaskan konflik emosional Nisa, serta menggambarkan ironi dan absurditas tindakan Aris yang memilih adik iparnya sendiri sebagai selingkuhannya.

Data 16

“Suara adzan yang syahdu membelai indra pendengarannya dengan sejuk. (Hal: 198)”

Suara azan digambarkan seolah-olah bisa “membelai” dan memberikan rasa “sejuk”, padahal suara tidak memiliki kemampuan fisik seperti manusia. Ini adalah contoh personifikasi, yaitu pemberian sifat manusia pada benda mati atau hal abstrak.

Data 17

“Rasa percayanya pada Aris yang tadinya tersisa 5% saja, kini terjun bebas tanpa sisa. (Hal: 243)”

Kalimat tersebut mengandung majas personifikasi, karena memberikan sifat manusia (terjun bebas) kepada rasa percaya, yang sebenarnya adalah sesuatu yang abstrak. Gaya bahasa ini berhasil memperkuat kesan kehilangan kepercayaan yang tiba-tiba, dalam, dan tak bersisa, serta menggambarkan kondisi emosional tokoh secara puitis dan kuat.

Data 18

“Sangat beralasan jika Nisa percaya 100% meninggalkan Raya bersama dengan Rani. Jika diibaratkan, Raya dan Rani bak es batu dengan cincau. (Hal: 93)”

Kalimat ini menggunakan kata “bak” untuk membandingkan hubungan antara Raya dan Rani seperti es batu dan cincau yang sangat cocok dan serasi. Ini adalah majas personifikasi.

3) Metafora

Data 19

“Pada dasarnya, manusia itu menggunakan topeng. Lalu topeng itu berganti-ganti, menyesuaikan dengan situasi, tuntutan, dan siapa yang kita hadapi. (Hal: 16)”

Majas yang digunakan adalah metafora, karena “topeng” digunakan untuk menggambarkan bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan situasi dan orang lain.

Data 20

“Di ruang keluarga, Rani berkutat dengan laptop. Wajahnya terlihat kusut masai-lebih kusut dari seratus benang yang digulung bersamaan. (Hal: 48)”

Kalimat ini adalah metafora karena membandingkan wajah yang kusut dengan seratus benang yang digulung, meskipun tidak ada benang yang sebenarnya, hanya untuk menunjukkan tingkat kekusutan yang sangat tinggi.

Data 21

“Aduh! Kenapa aku deg-degan lagi ya? Rani menjerit dalam hati. Namun dari luar, sungguh, ia terlihat sangat tenang. Seolah tidak ada gonjang-ganjing dalam hatinya dan tidak ada kupu-kupu yang beterbangan dalam perutnya hingga menimbulkan sensasi menggembirakan. (Hal: 49)”

Kalimat tersebut menggunakan majas metafora untuk menggambarkan perasaan Rani yang sedang gelisah dan cemas.

“Gonjang-ganjing dalam hatinya” dan “kupu-kupu yang beterbangan dalam perutnya” adalah metafora yang menggambarkan ketegangan emosional dan sensasi cemas yang kuat, meskipun Rani berusaha menjaga ketenangannya di luar. Penggunaan metafora ini efektif untuk menunjukkan kontras antara penampilan luar Rani yang tenang dengan gejolak perasaan yang ada di dalam dirinya.

Data 22

“Kemunculan Aris yang tiba-tiba membuat jantung Rani nyaris jatuh ke tanah. Ia berbalik dan mendapatkan Aris tersenyum. (Hal: 54)”

Kalimat ini menggambarkan kejutan dan pengaruh emosional yang kuat terhadap Rani melalui penggunaan hiperbola dan personifikasi, yang memperlihatkan intensitas perasaan dan reaksi yang luar biasa terhadap kemunculan Aris.

Data 23

“Rani justru mencari obat lain untuk dirinya sendiri sebuah obat yang gila dan membuatnya ketergantungan dengan perasaan bahagia. (Hal. 94)”

Kalimat “Obat yang gila” di sini bukan obat secara harfiah, melainkan perasaan bahagia yang membuat ketagihan. Ini adalah majas metafora, karena menyamakan perasaan dengan obat.

Data 24

“Mata Aris pelan dengan mata berdaya lima watt. (Hal: 110)”

Mata Aris diibaratkan memiliki daya lima watt, yang berarti matanya tampak redup atau lemah, menggambarkan kondisi Aris yang mengantuk atau kurang fokus.

Data 25

“Semakin ia mencari tahu, semakin ia merasa langit runtuh dan pijakannya ambles hingga ia terjun bebas pada lembah penuh duri. (Hal: 168)”

Majas yang digunakan merupakan metafora, karena ungkapan ini menggambarkan kehancuran mental dan perasaan sangat terpuruk secara dramatis yang dirasakan oleh Nisa.

Data 26

“Api itu telah membesar, membumbung tinggi, berkobar dan mulai menghanguskan bahtera rumah tangga. (Hal: 172)”

Kalimat ini termasuk majas metafora, karena “Api” melambangkan masalah atau konflik yang membesar dan mengancam kehancuran rumah tangga (bahtera). Api diberi sifat manusiawi (membumbung, berkobar).

Data 27

“Di titik ini, ia ditampar oleh fakta dalam peribahasa bahwa sepandai-pandainya tupai melompat, pada akhirnya jatuh juga. (Hal: 173)”

Pada kalimat peribahasa tersebut digunakan sebagai majas untuk menyampaikan bahwa kesalahan pasti akan terungkap.

Data 28

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Hal: 203)”

Kalimat tersebut mengandung majas metafora, karena menggunakan kata “membebani” secara simbolik untuk menggambarkan cobaan hidup dan dalam konteks keyakinan bahwa semua beban hidup pasti bisa ditanggung oleh manusia sesuai kemampuannya.

Data 29

“Mbak Nisa harusnya tau. Mas Aris itu muji-muji aku terus. Dia juga bilang, aku candu yang nggak bisa ditemukan obatnya. (Hal: 229)”

Kalimat tersebut merupakan majas metafora, karena menyamakan tokoh dengan “candu” untuk menggambarkan pesona yang sangat kuat dan membuat ketagihan. Gaya bahasa ini digunakan untuk menegaskan kekuatan daya tarik tokoh dalam konflik relasi, sekaligus menunjukkan dominasi emosional dan psikologisnya terhadap Mas Aris.

Data 30

“Kita udah terlanjur nyemplung, Mas. Basahin aja sekalian. Toh orang-orang udah tau kita ngapain aja. (Hal: 242)”

Majas yang paling dominan dalam kalimat tersebut adalah metafora, karena menggambarkan keterlibatan dalam kesalahan atau aib melalui simbolisasi “nyemplung” dan “basah” yang tidak bermakna harfiah.

4) Eufemisme

Data 31

“Pipi nisa terasa panas mendengar gombalan maut Aris. Ia menyentuh tangan Aris yang masih menempel di pipinya. Gombal terus lho... (Hal: 58)”

Kalimat “Gombal” di sini mungkin digunakan secara eufemistik untuk merujuk pada perkataan manis Aris yang berlebihan. Alih-alih menganggapnya sebagai ungkapan perasaan tulus, Nisa memilih untuk menyebutnya “gombal,” yang secara tidak langsung mengurangi intensitas kata-kata manis itu.

Data 32

“Sayangnya ada satu yang Nisa tidak tahu. Aris mengetik balasan itu ketika sedang berpeluh di atas adiknya. (Hal: 129)”

Kalimat tersebut menggunakan majas eufemisme untuk menyamarkan aktivitas seksual yang tabu (hubungan terlarang dengan adik ipar). Dengan menghaluskannya menjadi “berpeluh di atas adiknya”, penulis menjaga nuansa sastra dan tegangan emosional, sekaligus memperkuat dampak drama psikologis dalam narasi.

5) Simile

Data 33

“Kepala Rani mengangguk seperti boneka angguk di dashboard mobil. Ia sangat mengagumi pemikiran Aris saat ini hingga tanpa sadar matanya terus lekat menatap Aris. (Hal: 17)”

Kalimat tersebut yang membandingkan Rani dengan boneka angguk di dashboard mobil menciptakan gambaran bahwa Rani

terperangkap dalam kekaguman dan ketergantungan pada Aris. Seperti boneka yang hanya bergerak mengikuti arah mobil, Rani tidak sadar telah terfokus dan terhanyut dalam perasaan yang kuat terhadap Aris, memperlihatkan betapa dalamnya perasaan kagum atau keterikatan emosional yang ia rasakan.

Data 34

“Melihat nuget yang menggelap seperti jam enam sore, Rani hanya tertawa geli. (Hal: 43)”

Berdasarkan kalimat tersebut, frasa “Menggelap seperti jam enam sore” merupakan perbandingan yang tidak biasa, di mana warna nuget disamakan dengan waktu tertentu yang memberikan gambaran betapa gelapnya nuget itu.

Data 35

“Beneran males? Udah liat fotonya di feeds Instagram belum? Ganteng lho kayak oppa-oppa. (Hal: 51)”

Kalimat ini merupakan majas simile yang membandingkan penampilan Yusuf dengan “oppa-oppa”, mengacu pada tampang pria Korea yang biasanya dianggap tampan oleh banyak orang.

Data 36

“Terjalin begitu sempurna dalam sesosok pria tinggi tegap berpakaian putih di hadapannya saat ini. Semuanya itu membuat darah rani berdesir dan degup jantungnya mendadak kencang. (Hal: 53)”

Kalimat diatas meskipun tidak langsung menggunakan kata “seperti” atau “bagai”, gambaran Aris yang “terjalin begitu sempurna”

memberikan kesan bahwa dia seolah-olah merupakan sosok ideal atau sempurna dalam pikiran Rani.

Data 37

“Di luar dugaan, aris membeku dan tidak menghindar sedikitpun. Bukannya menolak, ia justru membalas kecupan rani. Untuk beberapa detik, keduanya hanyut dalam godaan setan yang terkutuk. Lalu seolah ada malaikat yang menampar logikanya. (Hal: 63)”

Kalimat ini merupakan perbandingan yang menggunakan “seolah” untuk menggambarkan betapa mendalamnya perasaan logis yang terguncang, seolah ada kekuatan luar yang membangunkan kesadarannya.

Data 38

“Ia tetap konsisten dengan Wajah masamnya yang lebih asam dari cuka martabak telur meskipun hatinya tersenyum geli melihat kegombalan Nisa. (Hal: 85)”

Kalimat tersebut menggunakan majas simile dengan perbandingan “lebih asam dari cuka martabak telur” untuk menekankan betapa masam atau cemberutnya ekspresi wajah Aris. Perbandingan ini memperjelas dan memperkuat gambaran wajah yang tidak ramah secara visual dan emosional, sehingga pembaca dapat merasakan kontras antara ekspresi wajah yang masam dengan perasaan hatinya yang sebenarnya senang.

Data 39

“Namanya bagus. Orangnya pasti ganteng kayak Nabi Yusuf, celetuk ibu yang membuat nisa terkekeh geli dan mengangguk kuat. Bahkan ia sangat setuju kalau yusuf memang tampan. (Hal: 97)”

Kalimat tersebut menggunakan majas simile dengan membandingkan ketampanan seseorang dengan ketampanan Nabi Yusuf menggunakan kata “kayak”, sehingga pembaca mudah membayangkan betapa gantengnya orang tersebut berdasarkan gambaran sosok yang sudah terkenal.

Data 40

“Seolah tersiram air dingin, rasa kantuknya hilang dalam sekejap. (Hal: 111)”

Kalimat ini termasuk majas simile karena perbandingan menggunakan kata “seolah”. Rasa kantuk yang hilang digambarkan seperti efek tersiram air dingin, menimbulkan kesan tiba-tiba dan kuat.

Data 41

“Ih baru aja gak ketemu berapa jam, peluknya kenceng banget kayak setahun pisah. (Hal: 127)”

Majas yang digunakan merupakan simile karena perbandingan menggunakan kata “kayak”. Pelukan yang erat dibandingkan dengan lamanya waktu berpisah selama setahun, untuk menegaskan intensitas pelukan.

Data 42

“Rani memikirkan semuanya sembari berbaring di atas ranjang. Badannya terasa sakit seperti habis dijadikan samsak tinju. (Hal: 134)”

Kalimat ini termasuk simile (Perbandingan menggunakan kata “seperti”). Badan Rani yang sakit diibaratkan seperti habis

dipukul berulang kali menggunakan samsak tinju, untuk menegaskan rasa sakit yang hebat.

Data 43

“Pria itu tengah menikmati mie ayam sembari berkelakar dengan Nisa, lalu tiba-tiba ...DANGG! Kabar itu datang bak petir di siang bolong. Senyum diwajah aris pun lenyap tak berbekas. (Hal: 136)”

Kalimat ini termasuk simile (Perbandingan menggunakan kata “seperti”). Kabar positif hamil yang diterima Aris diibaratkan seperti petir yang menyambar di siang hari, sesuatu yang tiba-tiba dan mengejutkan.

Data 44

“Ketika terbuka, terlihatlah kemesraan antara aris dan rani. Keduanya bak budak cinta satu sama lain. Isi pesan disana bertabur keromantisan, kemesraan, dan keliaran. (hal. 169)”

Kalimat diatas mengandung majas simile, karena menggunakan kata “bak” untuk membandingkan Aris dan Rani seperti budak cinta yang terikat kuat. Menunjukkan betapa mereka saling terikat dan tak berdaya dalam asmara.

Data 45

“Rani benar-benar pergi. Menghilang bak ditelan Bumi. (Hal. 192)”

Kalimat tersebut mengandung majas simile, karena menggunakan kata “bak” untuk membandingkan hilangnya Rani dengan kejadian luar biasa seperti “di telan bumi”. Perbandingan ini memperkuat makna bahwa Rani menghilang secara tiba-tiba, misterius, dan menyisakan duka atau kebingungan.

Data 46

“Kabar tentang keluarga Nisa tersebar dengan cepat bak jamur di musim penghujan. (Hal: 193)”

Kalimat ini menggunakan kata “bak” untuk membandingkan kecepatan penyebaran kabar dengan pertumbuhan jamur saat musim hujan. Ini adalah majas simile yang membandingkan dua hal dengan menggunakan kata penghubung seperti “bak”, “seperti”, atau “bagai”.

Data 47

“Adiknya itu seperti bertransformasi menjadi orang lain dengan kepribadian yang amat buruk. (Hal: 268)”

Kalimat tersebut mengandung majas simile, karena menggunakan kata “seperti” untuk membandingkan perubahan drastis dalam diri adiknya dengan orang lain yang berperilaku buruk. Majas ini memperkuat kesan bahwa perubahan tersebut sangat signifikan dan mengejutkan, sehingga menciptakan efek dramatis dalam penggambaran tokoh.

Data 48

“Rezekinya mengalir deras bak air terjun, hingga finansial pun tak jadi soal baginya. (Hal: 280)”

Kalimat tersebut mengandung majas simile, karena membandingkan aliran rezeki dengan derasnya air terjun secara eksplisit menggunakan kata “bak”. Majas ini digunakan untuk menekankan kelimpahan dan kelancaran rezeki yang dimiliki tokoh, sehingga menggambarkan kondisi finansial yang sangat stabil dan berlebihan secara positif.

Data 49

“Ibarat naik gunung, semakin tinggi gunung, semakin terjal dan keras perjalanannya. Namun ketika berhasil melewati itu, pemandangan dari atas akan terlihat jauh lebih indah. (Hal: 280)”

Kalimat tersebut termasuk majas simile, karena menggunakan kata “ibarat” untuk menyamakan perjuangan hidup dengan mendaki gunung. Perbandingan ini bertujuan untuk menekankan bahwa semakin besar tantangan, semakin besar pula keindahan hasil yang akan diperoleh jika berhasil melewatinya.

b. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata, baik di bagian depan, tengah, maupun akhir kalimat.

-

c. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari isi yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Gaya bahasa sindiran meliputi sinisme, innuendo, ironi, sarkasme, satire, antifrasis.

1) Ironi**Data 50**

“Nisa adalah wanita yang lembut dan baik. Mematahkan kaki lelaki asing? Yah, lebih terdengar seperti dongeng. Mustahil Nisa akan melakukannya. (Hal: 28)”

Berdasarkan kalimat tersebut menggunakan majas ironi untuk menyampaikan ketidakpercayaan atau sindiran halus terhadap

kebaikan Nisa, sekaligus menimbulkan rasa penasaran atau kejanggalan dalam pikiran pembaca.

Data 51

“Pasti seneng. Apalagi punya mantu kayak aku. Ganteng, pinter, baik, mapan lagi,” sahut Aris menyombongkan diri. (Hal: 57)”

Kalimat ini berisi ironi karena Aris bercanda tentang dirinya yang terlalu sombong, padahal itu jelas tidak diharapkan atau diinginkan dalam percakapan sehari-hari.

Data 52

“Nggak usah menjanjikan hal yang nggak bisa kamu tepatin. (Hal: 192)”

Kalimat tersebut termasuk majas ironi yaitu bentuk sindiran halus yang menyampaikan kekecewaan terhadap janji palsu, dengan gaya yang tidak frontal tapi menusuk secara emosional.

Data 53

“Janji suci di depan Tuhan saja kamu langgar, apalagi cuma janji ke aku. (Hal: 226)”

Kalimat tersebut adalah contoh majas ironi, karena berisi sindiran tajam dan halus terhadap orang yang telah mengingkari janji. Makna sebenarnya bertentangan dengan kata-kata yang diucapkan secara eksplisit, dan digunakan untuk menyampaikan kekecewaan secara menyindir namun menyakitkan.

Data 54

“Aku kira, aku udah ikhlas. Nyatanya, aku sangat terpukul atas kepergian Ibu. (Hal: 245)” Kalimat tersebut mengandung majas ironi, karena menyampaikan pertentangan antara keyakinan semu dengan kenyataan emosional yang sebenarnya. Ironi ini memperkuat kesan bahwa kehilangan yang mendalam sulit ditutupi dengan kata-kata ikhlas semata.

2) Sarkasme

Data 55

“Kita udah punya Raya kok kamu masih nanyain sih, Mas? Kayak ABG aja. (Hal: 86)”

Kalimat tersebut merupakan majas sarkasme karena menyindir secara halus namun tajam, dengan membandingkan sikap suami yang mempertanyakan sesuatu secara emosional dengan perilaku ABG. Tujuannya adalah untuk mengkritik dan mempermalukan secara tidak langsung, serta menunjukkan adanya ketegangan atau ketidakharmonisan dalam komunikasi pasangan.

Data 56

“Ya udah. Pergi aja,” komentar sang mertua menatapnya datar. Dengan sedikit bumbu sarkas, ia menyambung. Suami sibuk kerja, istri juga sibuk diluar sana” (hal. 153)

Berdasarkan kalimat tersebut merupakan majas sarkasme, karena kalimat “Bumbu sarkas” di sini memberikan kesan bahwa ucapan sang mertua mengandung sindiran tajam, seolah-olah ucapan itu “dibumbui” dengan sarkasme.

Data 57

“Aku tetep mau pisah. Terus aja kamu merasa bersalah kayak gini seumur hidup. Kamu memang nggak berhak Bahagia. (Hal: 193)”

Kalimat tersebut mengandung majas sarkasme, yaitu sindiran tajam yang bertujuan menyakiti, mengekspresikan kemarahan, penolakan, dan dendam emosional dalam konteks konflik hubungan.

Data 58

“Emangnya kamu yang paling pintar? Jangan GR. (Hal: 206)”

Kalimat tersebut merupakan majas sarkasme, karena berisi sindiran tajam yang ditujukan untuk merendahkan atau mengkritik secara pedas. Kalimat ini juga mengandung unsur ironi, karena bertentangan dengan napa yang dikatakan secara langsung.

Data 59

“Kenapa kamu harus hidup sih, mbak?! kenapa? apa fungsinya kamu hidup?! buat nmbahin sakit hati aku?!. (Hal: 230)”

Kalimat tersebut menggunakan majas sarkasme karena menyampaikan sindiran yang sangat tajam dan menyakitkan, seolah mempertanyakan alasan hidup seseorang hanya karena ia menyebabkan luka emosional yang dalam bagi si penutur. Kalimat ini mencerminkan konflik emosional yang intens dalam cerita.

Data 60

“Puas?! Enggaklah?! Kamu harus tau kalo aku tuh benci banget sama kamu! Si pick me girl! Si caper! Si ibu peri yang dipuja-puja semua orang! Sekarang kamu kena karma! Aku nggak pernah ambil Mas Aris! Dia sendiri yang nyaman sama aku!. (Hal: 230)”

Kalimat ini mengandung majas sarkasme karena menyampaikan kebencian dan hinaan secara langsung dan sangat emosional. Kata-kata seperti “pick me girl,” “ibu peri,” dan “kena karma” dipakai dengan nada sinis dan menghina, bukan pujian. Kalimat ini mencerminkan konflik batin dan eksternal yang tajam dalam cerita.

Data 61

“Nih Minum! Susul Ibuk sekalian sana! Nggak ada gunanya juga kamu hidup! Nambah-nambahin penderitaanku aja!”
(hal. 249)

Berdasarkan kalimat tersebut mengandung majas sarkasme, karena nada dan isinya penuh hinaan tajam dan menyakitkan secara langsung, seperti menyuruh mati dan merendahkan harga diri. Kalimat ini menggambarkan konflik emosional yang ekstrem, serta memperlihatkan keretakan hubungan dan intensitas perasaan benci atau frustrasi yang sangat dalam.

3) Satire

Data 62

“Kampus ini terlihat cukup ramai. Beberapa mahasiswa dan mahasiswi berlalu Lalang. Di antara mereka, ada yang sibuk membahas tugas dari dosen. Ada yang berbisik-bisik, lalu tertawa Bersama-sama. Biasalah, anak gosip. (Hal: 32)”

Kalimat tersebut menggunakan majas satire untuk mengkritik kebiasaan bergosip di kalangan mahasiswa dengan gaya yang ringan dan harmonis. Kritik ini tersampaikan lewat ungkapan “Biasalah, anak gosip.” Yang berfungsi meledak kebiasaan tersebut.

d. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Menurut Ade Nurdin dkk, gaya bahasa meliputi paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, histeron prosteron, dan okupasi.⁶¹

1) Paradoks

Data 63

“Ada sebuah paradoks yang terjadi dalam diri Aris. Pria itu terlihat sibuk dengan tangannya, tetapi pikirannya sangat tidak fokus melihat kaki Rani yang hanya tertutup oleh celana pendek. (Hal: 12)”

Majas yang digunakan adalah paradoks, karena Aris digambarkan sebagai memiliki dua keadaan yang kontradiktif, yaitu sibuk dengan tangannya dan tidak fokus dengan pikirannya.

Data 64

“Sebuah paradoks kembali terjadi. Baru satu menit yang lalu Aris meminta Rani sadar. Tetapi lihat apa yang terjadi sekarang!. (Hal: 80)”

Berdasarkan kalimat diatas mengandung majas paradoks yang merupakan pernyataan yang bertentangan tetapi mengandung kebenaran. Di sini, Aris meminta Rani sadar, tapi justru ia sendiri ikut terbawa kegilaan Rani.

Data 65

“Siapa yang akan mengira bahwa orang terdekat bisa menjadi musuh terbesar. (Hal: 169)”

⁶¹Ade Nurdin, *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia...*, hlm. 26.

Kalimat ini termasuk majas paradoks, karena mengandung pertentangan antara “terdekat” dan “musuh terbesar” yang berlawanan makna, menimbulkan kejutan dan penekanan.

Data 66

“Nggak masalah. Kadang usia nggak menjamin tingkat kedewasaan seseorang. (Hal: 264)”

Kalimat tersebut merupakan majas paradoks karena menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan logika umum (yaitu bahwa usia semestinya sejalan dengan kedewasaan), namun mengandung kebenaran yang mendalam bahwa kedewasaan tidak selalu diukur dari umur, melainkan dari sikap dan perilaku.

2) Antitesis

Data 67

“Sesekali ekspresinya serius, lalu tiba-tiba tersenyum hingga membuat Nisa menggelengkan kepala. (Hal: 43)”

Berdasarkan kalimat diatas mengandung majas antitesis, karena terdapat kontras yang ditunjukkan antara ekspresi serius dan tiba-tiba tersenyum menciptakan perbedaan yang mencolok dalam sikap Rani.

Data 68

“Aris memang gagal gagal menjadi suami, tetapi aris tidak gagal menjadi seorang ayah. (Hal: 217)”

Kalimat diatas termasuk majas antitesis, karena mempertemukan dua gagasan yang berlawanan secara makna dalam satu struktur kalimat: kegagalan sebagai suami vs keberhasilan

sebagai ayah. Gaya bahasa ini digunakan untuk menegaskan perbedaan peran dan menimbulkan kesan kontras yang kuat namun manusiawi.

3) Litotes

Data 69

“Paling banter, yang mereka bahas hanya seputar masalah hidup mereka sendiri. Itu pun masih dalam level yang standar. (Hal: 77)”

Kalimat ini termasuk majas litotes, karena merendahkan atau melemahkan sesuatu yang sebenarnya mungkin lebih berat, untuk menunjukkan bahwa pembicaraan mereka tidak terlalu buruk.

Data 70

“Aku nggak akan tanya kenapa kamu selingkuh. Aku juga nggak akan tanya, apa yang kurang dari aku. (Hal: 256)”

Kalimat tersebut mengandung majas litotes secara tersirat karena mencerminkan sikap merendahkan diri secara halus, dan juga merupakan kalimat retorik karena digunakan untuk menyampaikan perasaan tanpa mengharapkan jawaban. Gaya bahasa ini memperkuat kesan harga diri yang tetap dijaga dalam luka yang dalam.

4) Oksimoron

Data 71

“Seketika nisa menoleh pada rani yang berjalan lunglai seperti mati segan hidup tak mau. (Hal: 69)”

Ungkapan ini juga bisa dianggap sebagai oksimoron karena menggabungkan dua keadaan yang bertolak belakang: “mati” dan “hidup” yang sama-sama tidak diinginkan.

e. **Gaya Bahasa Penegasan**

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. gaya bahasa penegasan ini terbagi menjadi dua, yaitu repetisi dan paralelisme.⁶²

1) **Repetisi**

Data 72

“Lagi-lagi ia khawatir. Perlahan, ia merasa bersalah telah menegur rani. (Hal: 31)”

Berdasarkan kalimat diatas termasuk majas repetisi, karena pengulangan kata “lagi-lagi” berfungsi menekankan perasaan khawatir Nisa yang muncul berulang kali, meski secara halus.

Data 73

“Nisa, Nisa...Hatinya jangan kotor sampai berburuk sangka ke orang lain. Nggak boleh begitu. (Hal: 32)”

Kalimat tersebut menggunakan majas repetisi jenis epizeuksis pada kata “Nisa, Nisa...” untuk menegaskan pesan moral agar tidak berburuk sangka. Pengulangan ini menciptakan efek emosional dan memperkuat makna nasihat secara lembut namun mengena.

Data 74

⁶²Ade Nurdin, *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia...*, hlm. 26.

“Halo dek.” Baca rani pelan. Spontan satu sisi bibir Rani terangkat sinis. Celetukan pedasnya pedasnya keluar. Apaan sih halo dek halo dek. Nggak jelas. (Hal: 33)”

Berdasarkan kalimat tersebut mengandung majas repetisi, karena pengulangan frasa “halo dek” merupakan repetisi untuk menegaskan kekesalan atau ketidaksukaan Rani pada pesan itu.

Data 75

“Lho? Lho? Lho? Ran”. Rani mengakhiri panggilan tanpa menunggu sang ibu selesai bicara. (Hal: 34)”

Berdasarkan kalimat tersebut mengandung majas repetisi, karena pengulangan frasa “lho” diulang tiga kali menunjukkan keterkejutan dan kebingungan ibu.

Data 76

“Mampus semampus-mampusnya. Tidak akan ada harapan untuk menyelamatkan muka dan harga dirinya. (Hal: 95)”

Berdasarkan kalimat tersebut mengandung majas repetisi, karena pengulangan kata “mampus” untuk menegaskan betapa parah dan putus asanya kondisi yang dirasakan Rani.

Data 77

“Tiap Mbak Nisa ke sofa ruang tamu sama dapur, bakal selalu kebayang-bayang. Aku sama Mas Aris sering mesraan di sana. (Hal: 240)”

Kalimat ini mengandung majas repetisi makna (psikologis) karena menyampaikan kesan trauma emosional yang terus berulang setiap kali berada ditempat tertentu. Selain itu, ada unsur personifikasi

tersirat, karena tempat (sofa dan dapur) seolah-olah mampu membangkitkan ingatan dan rasa sakit secara aktif.

2. Fungsi Gaya Bahasa Dalam Novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa

a. Fungsi Instrumental

Dalam fungsi instrumental, bahasa bertindak untuk menggerakkan sarta memanipulasi lingkungan yang menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu.

Data 78

“Melihat kemesraan antara Nisa dan Aris membuat Rani tidak tahan lagi. Ia pun segera meninggalkan ruangan itu... (Hal: 87)”

Kalimat ini mengandung fungsi regulasi secara implisit, yaitu regulasi internal atas perilaku tokoh. Emosi dan ketidaknyamanan yang dirasakan Rani mengatur tindakannya untuk pergi dari situasi yang menyakitkan.

Data 79

“Kamu jangan su'udzon gitu sama adekmu sendiri. (Hal: 111)”

Kalimat ini menunjukkan fungsi regulasi karena berisi larangan terhadap perilaku negatif (berprasangka buruk), yang bertujuan untuk mengontrol sikap seseorang agar tetap bersikap baik terhadap anggota keluarganya

Data 80

“Awat kalo kamu sampe aneh-aneh sebelum nikah. Dijaga. (Hal: 135)”

Kalimat tersebut adalah contoh fungsi regulasi karena bertujuan mengendalikan dan mengarahkan perilaku seseorang agar tetap sesuai norma yang diharapkan, khususnya dalam konteks menjaga diri sebelum pernikahan. Kalimat ini juga memuat unsur tekanan sosial dengan nada peringatan.

Data 81

“Aku lihat sikon dulu. Tapi kalau memungkinkan, aku janji, aku ke situ. (Hal: 141)”

Kalimat tersebut termasuk fungsi regulasi karena menunjukkan adanya pengendalian keputusan dan tindakan oleh Aris berdasarkan situasi yang belum pasti. Aris secara tidak langsung juga memberi batas pada harapan Rani terhadap dirinya.

Data 82

“Aku ada salah apa sama kamu?! Kok kamu tega banget hancurin keluargaku kayak gini?!. (Hal: 170)”

Kalimat tersebut memiliki fungsi regulasi karena penutur menggunakan bahasa untuk menyalahkan, mengontrol secara emosional, dan menekan lawan bicara secara verbal agar menyadari dampak dari perbuatannya dan (secara implisit) diharapkan tidak mengulanginya.

b. Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi menunjuk pada penggunaan bahasa untuk mengatur dan melakukan pengawasan, sehingga norma yang telah ditetapkan dapat ditegaskan.

Data 83

“Sebagai orang tua, sebaiknya kita jangan ikut campur, Bu. Biarin anak-anak sama rumah tangganya. (Hal: 179)”

Kalimat tersebut adalah bentuk fungsi regulasi karena mengandung anjuran dan pembatasan perilaku agar orang tua tidak ikut campur urusan anak. Tujuannya adalah membimbing secara tidak langsung agar peran dan batas antar generasi tetap terjaga.

Data 84

“Kenapa kamu nggak bunuh Ibuk aja daripada kamu malu-maluin Ibuk begini?!. (Hal: 181)”

Kalimat tersebut menunjukkan fungsi regulasi karena berusaha mengatur perilaku orang lain melalui kecaman emosional, dengan gaya bahasa sarkastik dan hiperbolik sebagai penguat intensitas emosinya.

Data 85

“Pergi kamu dari sini! Pergi yang jauh! Ibuk nggak ridho kamu di sini!.. (Hal. 191)”

Kalimat di atas termasuk fungsi regulasi karena digunakan oleh penutur (Ibuk) untuk mengatur dan mengendalikan perilaku orang lain secara langsung melalui perintah, dengan penekanan emosional yang kuat. Kalimat ini menunjukkan penolakan, pengusiran, dan pembatasan ruang secara verbal.

Data 86

“Kamu nggak bisa terus-terusan begini. Tenaga mu dibutuhkan untuk nyari ibuk. Jangan sampai kamu tumbang sendiri. (Hal: 216)”

Kalimat tersebut berfungsi sebagai regulasi karena digunakan untuk mengatur dan mengarahkan perilaku lawan bicara agar tetap kuat, fokus, dan tidak larut dalam emosi. Pembicara berusaha mengendalikan situasi emosional dengan menyampaikan larangan, nasihat, dan peringatan secara langsung.

Data 87

“Tolong! Jaga omongan kamu di depan Raya dan keluarga besar! (Hal: 269)”

Kalimat tersebut merupakan bentuk fungsi regulasi karena bertujuan mengatur perilaku verbal lawan bicara demi menjaga suasana dan etika sosial.

c. Fungsi Representasional

Adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dalam pengertian “menggambarkan” realitas yang terlihat oleh seseorang.

Data 88

“Ternyata sumber masalahnya bukan pada Mama Yusuf. Putri bungsunya dan Aris yang harus menjadi tersangka. (Hal: 192)”

Kalimat tersebut berfungsi representasional karena digunakan untuk mengungkapkan temuan atau fakta dalam alur cerita, yakni mengalihkan tuduhan dari Mama Yusuf ke dua tokoh lain, yaitu putri bungsu dan Aris. Ini menunjukkan perkembangan penting dalam konflik cerita.

Data 89

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Hal: 203)”

Kalimat ini menjalankan fungsi representasional karena menyampaikan informasi atau keyakinan objektif mengenai hubungan antara beban hidup dan kesanggupan manusia menurut pandangan agama. Kalimat ini memberikan pemahaman bahwa tidak ada ujian hidup yang diberikan melebihi batas kemampuan manusia.

Data 90

“Sejak dulu, Rani memang selalu menjadi anak emas ibu... (Hal: 206)”

Kalimat tersebut berfungsi representasional karena menyampaikan pandangan atau kenyataan dari sudut pandang tokoh tentang hubungan istimewa antara Rani dan ibunya. Kalimat ini merepresentasikan situasi emosional dan sosial dalam keluarga yang dapat memicu konflik atau kecemburuan antar anggota keluarga.

Data 91

“Katanya ibuk nggak bisa jawab siapa namanya, dan dia cuma duduk diam, melamun, sambil manggil-manggil nama Bapak. (Hal: 216)”

Kalimat ini merupakan fungsi representasional karena dipakai untuk menyampaikan kondisi aktual yang dialami oleh “ibu” dalam bentuk laporan atau deskripsi peristiwa, bukan untuk memengaruhi, meminta, atau mengekspresikan perasaan secara langsung.

Data 92

“Aris tidak gagal menjadi ayah yang baik untuk Raya. (Hal: 274)”

Kalimat tersebut berfungsi representasional karena menyampaikan informasi faktual dan penilaian objektif tentang peran Aris sebagai ayah. Kalimat ini digunakan untuk menggambarkan realitas bahwa meskipun Aris gagal dalam peran sebagai suami, ia tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai ayah dengan baik.

d. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional bahasa bertindak untuk menjamin pemeliharaan sosial. Kontak komunikasi antara sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari ditujukan untuk menjaga adanya hubungan sosial agar dapat tercipta dengan baik melalui pembicaraan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu.

Data 93

“Mas Aris nggak pengen pisah sama Mbak Nisa? Ayo kita resmiin hubungan kita, Mas (Hal: 164)”

Kalimat ini berfungsi interaksional karena digunakan untuk membujuk dan membangun kedekatan emosional. Ajakan meresmikan hubungan disampaikan dengan nada personal untuk memengaruhi respons lawan bicara secara langsung.

Data 94

“Makasih ya, Bu. Tanpa bantuan ibu, saya nggak tahu harus gimana,” ucap Nisa dengan mata berkaca-kaca sambil menggenggam tangan si wanita yang mengantarkan ibunya pulang. (Hal: 216)”

Kalimat ini berfungsi interaksional karena menunjukkan ungkapan terima kasih dan emosi secara langsung dalam interaksi sosial. Bahasa yang digunakan mencerminkan empati dan kedekatan antartokoh.

Data 95

“Ibuk! Udah 50 kali kayaknya ibu nanya ini terus dari pagi!
(Hal: 225)”

Kalimat ini berfungsi interaksional karena mengekspresikan kejengkelan dalam percakapan langsung. Ucapan ini menjaga hubungan, meski bernada kesal, dan menunjukkan dinamika emosi dalam interaksi sehari-hari.

Data 96

“Nisa, kamu ngomong apa sih?! Aku ke sini untuk jemput kamu!” tukas Aris (Hal: 237)”

Kalimat tersebut mengandung fungsi interaksional karena digunakan Aris untuk menanggapi ucapan Nisa secara emosional dan menegaskan maksud kedatangannya. Kalimat ini membangun relasi sosial yang sedang tegang dan menunjukkan keterlibatan emosional Aris dalam komunikasi dengan Nisa.

Data 97

“Seneng kok. Kalo orang baik yang ke sini, Nisa pasti seneng.
(Hal: 265)”

Kalimat tersebut termasuk dalam fungsi interaksional karena digunakan untuk menyampaikan perasaan sekaligus menjaga hubungan sosial, namun juga menyiratkan sindiran halus terhadap lawan bicara,

mencerminkan adanya tensi atau konflik dalam komunikasi.

e. Fungsi Personal

Dalam berbicara, bahasa digunakan untuk menyatakan perasaan, emosi, kepribadian, reaksi-reaksi yang terkandung dalam sanubarinya.

Data 98

“Ih baru aja gak ketemu berapa jam, peluknya kenceng banget kayak setahun pisah... (Hal: 127)”

Kalimat tersebut mencerminkan fungsi personal, karena tokoh menggunakan bahasa untuk mengekspresikan reaksi emosional dan penilaian subjektif terhadap situasi yang ia amati. Gaya bahasa hiperbola juga memperkuat kesan pribadi dan emosional, menandakan keterlibatan perasaan tokoh secara langsung.

Data 99

“Dari sekian ratus juta perempuan diindonesia, kenapa harus adik kandungnya sendiri?! Kenapa?! (Hal: 175)”

Kalimat ini menunjukkan fungsi personal karena mengungkapkan rasa sakit, kekecewaan, dan ketidakpercayaan secara emosional terhadap pengkhianatan, terutama karena pelakunya adalah orang terdekat

Data 100

“Aku udah siap kalo Mas mau maki-maki aku atau minta pisah. (Hal: 186)”

Kalimat ini menunjukkan fungsi personal karena mengungkapkan kerentanan emosional dan kesiapan mental tokoh untuk menghadapi kemungkinan buruk, seperti kemarahan atau perpisahan,

sebagai bentuk ekspresi perasaan takut, pasrah, dan kesedihan pribadi.

Data 101

“Nisa juga pengen dikhawatirin! Nisa juga butuh dipeluk!
(Hal: 207)”

Kalimat ini menunjukkan fungsi personal karena mengungkapkan perasaan kesepian dan kebutuhan emosional Nisa, yang ingin diperhatikan dan dicintai, sebagai bentuk ekspresi kerinduan dan keinginan pribadi untuk mendapatkan kasih sayang.

Data 102

“Setiap hari rasanya seperti mimpi buruk yang nggak pernah berakhir. Tapi aku nggak bisa berhenti. Aku harus tetap jalan demi ibu dan Raya. (Hal: 220)”

Kalimat ini menunjukkan fungsi personal karena mengungkapkan perasaan tertekan, putus asa, dan konflik batin tokoh, namun juga menunjukkan keteguhan dan tanggung jawab pribadi untuk terus bertahan demi orang yang dicintai.

f. Fungsi Heuristik

Fungsi bahasa heuristik ini melibatkan bahasa yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari lingkungan. Fungsi-fungsi heuristik sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban.

Data 103

“Mbak ada curiga ke siapa? Temen kantornya mungkin? (Hal: 153)”

Kalimat ini termasuk fungsi heuristik karena bertujuan untuk

mencari tahu apakah ada seseorang yang dicurigai, sekaligus memunculkan dugaan awal (teman kantor) agar lawan bicara bisa

Data 104

“Mas, itu suara Mbak Rohmah bukan sih? Jangan- jangan dia liat kita ciuman, (Hal: 95)”

Kalimat ini menggunakan fungsi heuristik karena tokoh sedang menelusuri kemungkinan dan kebenaran suatu kejadian, yaitu apakah Mbak Rohmah melihat mereka berciuman. Bahasa digunakan bukan untuk menyatakan, melainkan untuk menyelidik dan menduga, yang merupakan inti dari fungsi heuristik.

Data 105

“Nis, kamu pernah nggak ngecek HP Aris atau Aris ngecek HP kamu? (Hal: 144)”

Kalimat ini menggunakan fungsi heuristik karena bertujuan untuk menggali informasi dari Nisa terkait perilaku atau kebiasaan dalam hubungan dengan Aris. Penanya ingin tahu, bukan menilai dan itu ciri khas dari fungsi heuristik.

Data 106

“Siapa gerangan perempuan yang bisa membuat Aris jadi begini? Ia harus tahu! (Hal: 168)”

Kalimat ini menunjukkan fungsi heuristik, karena merupakan ekspresi dari rasa ingin tahu yang kuat dan keinginan untuk menggali kebenaran tentang perubahan sikap Aris. Kalimat ini merepresentasikan dorongan tokoh untuk mencari pengetahuan baru sebagai langkah awal menuju pemahaman atau penyelesaian konflik.

Data 107

“Jangan-jangan Ibu juga nggak tahu kalau Nisa juga pergi dari rumah? Sampe sekarang nggak bisa ditelpon tuh dia. (Hal: 180)”

Kalimat ini mencerminkan fungsi heuristik, karena berfungsi untuk mengeksplorasi kemungkinan yang belum diketahui secara pasti. Kalimat ini digunakan untuk menggali informasi yang belum jelas, menunjukkan bahwa tokoh sedang berada dalam proses pencarian fakta, kebenaran, dan makna atas situasi yang terjadi.

g. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif bahasa bertindak untuk menciptakan sistem atau gagasan imajiner. Bahasa dalam fungsi ini digunakan untuk menyampaikan cerita secara lisan tentang cerita novel, membuat cerita lelucon, dan sebagainya. Melalui dimensi-dimensi imajinatif bahasa, kita bebas menjelajah keseberang dunia yang nyata dan membumbung tinggi ke atas ketinggian keindahan bahasa.

Data 108

“Langit runtuh dan pijakannya amblas hingga ia terjun bebas pada lembah penuh duri. (Hal: 174)”

Kalimat ini mencerminkan fungsi imajinatif karena menggambarkan kehancuran emosional tokoh secara metaforis. Frasa “langit runtuh”, “pijakan amblas”, dan “lembah penuh duri” menciptakan gambaran dramatis tentang kejatuhan yang menyakitkan dan tanpa harapan.

Data 109

“Bulir bening menitik dari kedua mata Nisa. Bibirnya terkatup rapat, menahan semua rasa kecewa dan marah yang terus merobek-robek hatinya. (Hal: 192)”

Kalimat ini menggunakan fungsi imajinatif karena menyampaikan kesedihan mendalam melalui gambaran puitis. Frasa “bulir bening”, “menahan rasa kecewa”, dan “merobek-robek hatinya” adalah metafora yang menggambarkan luka batin dan emosi terpendam secara visual dan menyentuh.

Data 110

“Hari itu pun menjadi hari terakhir Rani di rumah. Ia menghilang dari keluarga Nisa dan Yusuf. Ia keluar dari semua grup keluarga. (Hal: 192)”

Kalimat tersebut merupakan contoh nyata dari fungsi imajinatif karena membangun suasana emosional dan gambaran naratif yang kuat, menciptakan efek dramatis dan menyentuh pada pembaca. Tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga menanamkan kesan puitis dan simbolik dalam konteks kepergian dan keterputusan emosional.

Data 111

“Dalam bayangannya dulu, Nisa membayangkan masa tua yang damai bersama Aris dan ibu, menghabiskan waktu di taman, tertawa bersama, dan merayakan ulang tahun Raya. Namun kenyataan yang kini ia hadapi bagaikan mimpi buruk yang tak pernah ia tulis di dalam rencana hidupnya. (Hal: 218)”

Kalimat ini mengandung fungsi imajinatif dengan membangun dunia harapan dalam benak tokoh (dan pembaca), lalu secara kontras menunjukkan betapa pahit kenyataan yang ia jalani. Imajinasi tersebut

menjadi media untuk menunjukkan perasaan kehilangan dan hancurnya impian, menjadikan pembaca terhubung secara emosional dengan penderitaan Nisa.

Data 112

“Ibarat naik gunung, semakin tinggi gunung, semakin terjal dan keras perjalanannya... (Hal: 280)”

Kalimat tersebut merupakan fungsi imajinatif karena membangkitkan gambaran mental tentang mendaki gunung sebagai simbol dari perjuangan hidup. Bahasa kiasan ini menyampaikan makna secara emosional dan tidak langsung, mempengaruhi perasaan pembaca untuk ikut merasakan tantangan yang dihadapi tokoh dalam cerita.

B. PEMBAHASAN

Gaya bahasa adalah cara pengarang menata bahasa sedemikian rupa sehingga menghasilkan efek keindahan, kekuatan ekspresi, dan nuansa makna yang khas. Dalam karya sastra, khususnya novel, gaya bahasa berfungsi tidak hanya untuk memperindah tuturan, tetapi juga untuk menegaskan maksud, menciptakan suasana emosional, dan memperkuat karakterisasi serta konflik yang ditampilkan.

Begitu halnya dalam novel karya elizasifaa banyak terdapat gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Seperti pada novel yang berjudul ipar adalah maut. Di dalam novel tersebut terdapat bait “Dia adalah ular yang bersembunyi di balik senyuman manis”, “janji suci ke tuhan aja kamu langgar, apalagi cuma janji ke aku. Seumur hidup itu terlalu lama buat aku”, dan bait “hancur aja sekalian

bertiga!”. Lebih lanjut dalam novel *Ipar Adalah Maut* tersebut menggunakan bahasa yang ekspresif, yaitu kemampuan pengarang dalam menggambarkan atau mengungkapkan suatu tujuan, ide, dan perasaan yang sangat bagus, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami novel tersebut.⁶³

Cerita dimulai dengan kehidupan rumah tangga yang tampak bahagia antara Nisa dan Aris. Namun, konflik perlahan terbangun ketika Aris mulai menunjukkan perubahan sikap, yang kemudian terungkap bahwa ia berselingkuh dengan adik kandungnya sendiri, Rani. Konflik menjadi semakin kompleks ketika ibu kandung Aris dan Rani justru membela Rani, dan menyalahkan Nisa atas keretakan hubungan tersebut. Cerita berakhir dengan keputusan tegas Nisa untuk meninggalkan pernikahan yang merusak harga dirinya, dan memilih membangun kembali hidupnya tanpa Aris.

Konflik internal dialami tokoh utama, Nisa, yang berjuang antara mempertahankan rumah tangga yang telah dibangun dengan pengkhianatan yang ia alami. Ada pertarungan batin yang intens dalam diri Nisa: antara cinta, harga diri, dan kebutuhan untuk membebaskan diri dari hubungan yang menyakitkan. Konflik-konflik ini mengungkap bagaimana relasi kekuasaan dalam keluarga patriarkis membuat perempuan sering disalahkan meskipun menjadi korban.

Novel “*Ipar Adalah Maut*” karya Elizasifaa mengangkat berbagai isu kompleks yang berpusat pada dinamika keluarga dan intrik di dalamnya. Cerita ini menyoroti intrik keluarga, dimana hubungan antara tokoh utama dan iparnya yang penuh dengan ketengan dan kecurigaan, yang menunjukkan betapa

⁶³Elizasifaa, *Ipar Adalah Maut*. (023). RDM. Publishers

rentannya kepercayaan dalam ikatan keluarga. Isu pengkhianatan menjadi salah satu tema utama, dimana tokoh utama merasa dikhianati oleh orang yang seharusnya bisa dipercaya, sehingga mengakibatkan perasaan kehilangan dan ketidakpastian. Novel ini juga mengangkat isu manipulasi situasi untuk kepentingan pribadi mereka, menambah kompleksitas dan ketegangan cerita.

Novel ini mengisahkan konflik rumah tangga yang terjadi akibat perselingkuhan antara Aris dan Rani dua orang yang seharusnya memiliki relasi sebagai ipar. Tokoh utama, Nisa, mengalami tekanan psikologis berat akibat pengkhianatan ini. Novel ini tidak hanya menyuguhkan cerita dramatis, namun juga memuat unsur-unsur retorik yang kuat yang berfungsi membangun emosi, logika, dan citra tokoh dalam membentuk persepsi pembaca.

Penulis menampilkan narasi dari sudut pandang tokoh yang tersakiti akibat pengkhianatan dalam rumah tangga. Tokoh Nisa digambarkan sebagai istri yang sabar, setia, dan berusaha mempertahankan rumah tangganya meskipun dihancurkan oleh saudara iparnya sendiri. Dengan menampilkan tokoh utama yang memiliki nilai-nilai luhur, penulis membangun ethos, yakni kredibilitas moral. Selain itu, penulis menyisipkan banyak penilaian moral dalam dialog dan narasi, seperti sindiran terhadap perilaku suami yang berselingkuh, atau keprihatinan terhadap keretakan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa penulis berpihak pada nilai-nilai keluarga dan kesetiaan, yang memperkuat kepercayaan pembaca terhadap integritas narator dan penulis.

Salah satu kekuatan utama novel ini adalah kemampuannya menyentuh emosi pembaca. Penulis menggunakan berbagai teknik untuk membangkitkan

simpati, kemarahan, dan empati terhadap tokoh Nisa. Cerita perselingkuhan dalam lingkup keluarga dekat (ipar) juga menimbulkan shock emosional bagi pembaca, karena menyentuh nilai-nilai yang dianggap sakral dalam budaya Indonesia, yaitu keluarga dan kehormatan.

Cerita perselingkuhan dalam lingkup keluarga dekat (ipar) juga menimbulkan shock emosional bagi pembaca, karena menyentuh nilai-nilai yang dianggap sakral dalam budaya Indonesia, yaitu keluarga dan kehormatan. Meskipun novel ini merupakan karya fiksi populer, penulis menyusun alur dan konflik dengan logika cerita yang kuat dan konsisten. Tokoh suami ditampilkan memiliki karakter yang berubah-ubah; ini ditunjukkan melalui serangkaian peristiwa dan dialog yang menyingkap kebohongannya secara bertahap. Isi novel Ipar adalah Maut mengangkat persoalan mendalam tentang pengkhianatan dan penderitaan batin perempuan dalam rumah tangga. Penulis menghadirkan narasi yang kuat melalui gaya bahasa retoris dan teknik penceritaan emosional. Tokoh Nisa menjadi lambang perjuangan perempuan dalam menghadapi relasi yang menyakitkan, sekaligus simbol harapan bahwa luka bisa diakhiri dengan keberanian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis yang dilakukan terhadap novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa. Peneliti dapat mengambil beberapa data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu apa saja bentuk gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian pada novel “Ipar Adalah Maut” Karya Elizasifaa, terdapat 4 gaya bahasa yang digunakan, meliputi:

- 1) Gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari beberapa majas yang meliputi majas hiperbola, personifikasi, metafora, eufemisme, dan simile.
- 2) Gaya bahasa sindiran yang terdiri dari beberapa majas yang meliputi majas ironi, sarkasme dan satire.
- 3) Gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari beberapa majas yang meliputi majas paradoks, antitesis, litotes dan oksimoron.
- 4) Gaya bahasa penegasan yang terdiri dari majas repetisi.

Hasil dari beragam majas yang terkandung dalam 4 kategori tersebut, dapat teridentifikasi beberapa kalimat yang menggunakan majas, meliputi:

- a. Terdapat 11 kalimat dalam novel Ipar Adalah Maut yang menggunakan majas hiperbola. Majas hiperbola adalah majas yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu. Makna yang dilebih-lebihkan tersebut sering tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa.

- b. Terdapat 8 kalimat dalam novel Ipar Adalah Maut yang mengandung majas personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang memberi sifat-sifat umumnya manusia kepada benda mati.
- c. Terdapat 12 kalimat dalam novel Ipar Adalah Maut yang menggunakan majas metafora. Majas metafora adalah majas yang membandingkan dua buah hal secara tidak langsung. Tidak terdapat kata pembanding dalam kalimatnya.
- d. Terdapat 2 kalimat dalam novel Ipar Adalah Maut yang menggunakan majas eufemisme. Majas eufemisme adalah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud memperhalus.
- e. Terdapat 17 kalimat dalam novel Ipar Adalah Maut yang menggunakan majas simile. Majas simile adalah majas yang membandingkan dua buah hal secara langsung menggunakan kata pembanding. Dua buah hal yang dibandingkan sangat jauh berbeda, namun inilah yang menjadi identitas majas simile.
- f. Terdapat 5 kalimat dalam novel Ipar Adalah Maut yang menggunakan majas ironi. Majas ironi gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan makna yang bertentangan dari maksud yang sebenarnya.
- g. Terdapat 7 kalimat dalam novel Ipar Adalah Maut yang menggunakan majas sarkasme. Majas sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik.
- h. Terdapat 1 kalimat dalam novel Ipar Adalah Maut yang menggunakan majas satire. Majas satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan

dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah dicari kebenarannya.

- i. Terdapat 4 kalimat dalam novel Ipar Adalah Maut yang menggunakan majas paradoks. Majas paradoks gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada.
- j. Terdapat 3 kalimat dalam novel Ipar Adalah Maut yang menggunakan majas antitesis. Majas antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan paduan kata yang artinya bertentangan.
- k. Terdapat 3 kalimat dalam novel Ipar Adalah Maut yang menggunakan majas litotes. Majas litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan dan dikurangi dari pernyataan yang sebenarnya.
- l. Terdapat 1 kalimat dalam novel Ipar Adalah Maut yang menggunakan majas oksimoron. Majas oksimoron adalah gaya bahasa yang antarbagiannya menyatakan sesuatu yang bertentangan.
- m. Terdapat 6 kalimat dalam novel Ipar Adalah Maut yang menggunakan majas repetisi. Majas repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks yang nyata.

Kedua, ada 35 data fungsi gaya bahasa yang diambil dari fungsi instrumental berjumlah 5 buah, fungsi regulasi berjumlah 5 buah, fungsi representasional berjumlah 5 buah, fungsi interaksional berjumlah 5 buah, fungsi

personal berjumlah 5 buah, fungsi heuristik berjumlah 5 buah, dan fungsi imajinatif berjumlah 5 buah.

B. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan maka penulis bermaksud memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik untuk penelitian-penelitian selanjutnya terhadap penggunaan gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa, ataupun juga terhadap buku lain yang penelitiannya terhadap segi gaya bahasa.
2. Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman langsung dalam hal analisis ataupun dalam menulis karya sastra, karena dalam penciptaan karya sastra, gaya bahasa sangat berperan penting.
3. Semoga penelitian ini dapat menjadi tolok ukur dalam penelitian yang dilakukan oleh pihak lainnya mengenai analisis penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- A Badara, Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013).
- Ade Nurdin, Yani Mayani, Mumu, intisari bahasa dan sastra Indonesia, (Bandung: pustaka setia, 2002), hlm. 24.
- Ady Prasetya, "Analisis Kesalahan Ejaan Pada Makalah Mahasiswa Stkip Al Hikmah Surabaya (Kajian Mata Kuliah Bahasa Indonesia)," Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa 2, No. 1 (2017)
- Ali Imron Al-Ma.'ruf. (2009). Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa
- Ali Murtadho, Kasnadi, Cutiana. Windri Astuti, (2023). Gaya Bahasa Dalam Novel Karya Boy Candra Senja, Hujan, Dan Cerita Yang Telah Usai. Jurnal Bahasa dan Sastra. 10(1).
- Amoy Krismawati Saragih, NolaSari, dkk (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. Asas: Jurnal Sastra, 10(2), 100-110.
- Arisni Kholifatu Amalia, Icha Fadhilasari, Buku Ajar Sastra Indonesia, (Jawa Barat: PT. Indonesia Emas Group, 2022), Hal. 196-203.
- A. Teew, (2013). Sastra Dan Ilmu Sastra. (Bandung: Pt Dunia Pustaka Jaya), Hal. 13.
- Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 9
- Cahya Aulia. (2021). Analisis Gaya Bahasa Repetisi pada Lirik Lagu Daerah Paser, Kalimantan Timur (Kajian Stilistika).
- Elizasifaa, Ipar adalah Maut. (2023). RDM. Publishers
- Kosasi, Apresiasi Sastra Indonesia .(Jakarta: Nobel Edumedia. 2008), hal 3.
- Fatimah. (2023). Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiera Besari.
- Fraenkel dan Wallen, How to Design and Evaluate Research in Education Badara, Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013).

- Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kepada Kemahiran Berbahasa*. (Jakarta: Ende Nusa Indah, 1993), Hal. 52
- Henry Guntur Tarigan, *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), Hlm. 144
- Ika Wirna. (2012). *Skripsi: Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. I Made Suarta, Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2022), Hal. 24.
- Intan Saluwa A Kadir, (2022). *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira*.
- Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 6th ed. (New York: Mc Graw-Hill, 2006)
- J Moeleong, *metodologi penelitian kualitatif* (bandung: PT. remaja rosdakarya, 2019) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (KKBI)
- Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Muhammad Reza Azhari, (2023). *Analisis gaya bahasa dalam novel si putih karya tere liye (kajian stilistika)*.
- Murni Yanto, "Manajemen Keterampilan Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesiadi Sekolah Dasar," *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol. 1 No. 2, Desember 2018, hal. 168.
- Nyoman kutha Raina. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. (Yogyakarta: Pustaka Pelaja.r, 2010), h. 14
- Nurhayati, Yulita, dkk. (2024). *Retorika dan Gaya Bahasa Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy dan Riri*. *Jurnal Public Relations*, 5(2), 22-28.
- Purwati, Rosdiani, dkk (2018). *Menganalisis Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 291-302.
- Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metodde Kritik Dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). Hlm. 135.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Saragih, Amoy Krismawati, Dkk. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. Asas: Jurnal Sastra, 10(2), 100-110.
- Soleh Ibrahim, Analisis Gaya Bahasa Dalaam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sannie B. Kuncoro. Jurnal Sasindo Unpan, Vol. 3, No. 3, Desember 2015
- Sonny Leksono, Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Sudjiman, Pnuti. 2006. Kamus Istilah Sastra. (Jakarta: Universitas Indonesia). Hal 13
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.8.
- Sumarno, S. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Edukasi Lingua Sastra, 18(2), 36-55.
- Widjojoko, Teori Dan Sejarah Sastra Indonesia, (Bandung: UPI PRESS, 2006), hal 41.
- Yati Alfiyani, "Validitas Dan Reabilitas Dalam Penelitian Kualitatif," Jurnal Keperawatan Indonesia 12, No. 2 (2008)

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Berita Semprom



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
Alamat: Jl. AK.Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Selasa JAM ... 10.30 ... TANGGAL ... 3 Desember ... TAHUN 2024,
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI
TADRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA : Desti Maharani
NIM : 21591005
SEMESTER : Tujuh (7)
JUDUL PROPOSAL : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Ipar
adalah maut karya Elizasyifa.

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
- ② PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
 - a. Judul penelitian : memilih antara pendekatan retorika atau pendekatan formalisme yang mengkaji tentang gaya bahasa.
- Memberikan alasan atas masalah yang diangkat untuk melakukan penelitian.
 - b. Landasan teori : Mengelaskan terkait dengan pendekatan sastra yang terbagi menjadi 4 bagian.
Analisis data : Menggunakan analisis data dari teori Frenkel and Wallen.
 - c. Diperhatikan lagi tentang penggunaan footnote atau sumber yang diambil. dan diberikan pengantar per sub penelitian judulnya.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CURUP, 3 Desember 2024

PENGUJI I

Dr. Maria Botifar, M.pd.

PENGUJI II

Amarah R. Ningtyas, M.pd.

Lampiran 2 SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 129 Tahun 2025

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Desti Maharani tanggal 18 Februari 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Selasa, 03 Desember 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Maria Botifar, M.Pd.** 19730922 199903 2 003
2. **Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd** 19900401 202321 2 046

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Desti Maharani

N I M : 21541005

JUDUL SKRIPSI : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasyifa

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 18 Februari 2025
Dekan,


Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Lampiran 3 Lembar Kartu Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Desti Maharani		
NIM	21541005		
PROGRAM STUDI	Tadris Bahasa Indonesia		
FAKULTAS	Tarbiyah		
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. Maria Botifan, M.Pd		
DOSEN PEMBIMBING II	Amarah Rahma Ningtyas, M.Pd		
JUDUL SKRIPSI	Analisis Penggunaan Gaya bahasa Dalam Novel Ipar Adalah Maut Karya Euitasjifa		
MULAI BIMBINGAN	25 Maret 2025		
AKHIR BIMBINGAN	6 Agustus 2025		

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	25/3/2025	CBM Analisis dg Memunculkan Masalah	/
2.	22/04/2025	Revisi dg Memunculkan Masalah	/
3.	6/5/2025	Lengkap Bab II	/
4.	20/05/2025	Tambahkan Jejak pengantar retorik & layur	/
5.	-	Bab III	/
6.	3/6/2025	Revisi bab III sesuai dg analisis ISI	/
7.	10/6/2025	Lengkap Penelitian	/
8.	17/7/2025	Revisi Data Mentah	/
9.	8/7/2025	Revisi data mentah	/
10.	6/8/2025	Acc urian	/
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

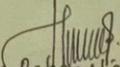
PEMBIMBING I,



Dr. Maria Botifan, M.Pd
 NIP.19730922 199003 2 003

CURUP, 6 Agustus 2025

PEMBIMBING II,



Amarah Rahma Ningtyas, M.Pd
 NIP.19900401 202321 2 046

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Desti Maharani
NIM	: 21541005
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Maria Botifar, M.Pd
PEMBIMBING II	: Amanah Rahma Hingtyas, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Ipar Adalah Maut karya Etizasyifa
MULAI BIMBINGAN	: 25 Februari 2025
AKHIR BIMBINGAN	: 6 Agustus 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	25/02/2025	Tambahan latar belakang masalah	
2.	29/03/2025	tambahan teori BAB II	
3.	10/04/2025	revisi BAB III	
4.	21/04/2025	Perbaiki penulisan BAB III	
5.	29/04/2025	tambahan teori BAB III	
6.	06/04/2025	Perbaiki & tambahan footnote	
7.	10/06/2025	lanjut penelitian	
8.	08/07/2025	Perbaiki bab IV	
9.	15/07/2025	Perbaiki pembahasan	
10.	22/07/2025	tambahan teori dalam pembahasan	
11.	04/08/2025	bagkapi abstrak	
12.	06/08/2025	acc ulian	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 6 Agustus2025

PEMBIMBING I,

Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP. 19730922 199903 2 003

PEMBIMBING II,

Amanah Rahma Hingtyas, M.Pd
NIP. 19900401 202321 2 046

Lampiran 4 Sinopsis Novel Ipar Adalah Maut Karya Elizasifaa

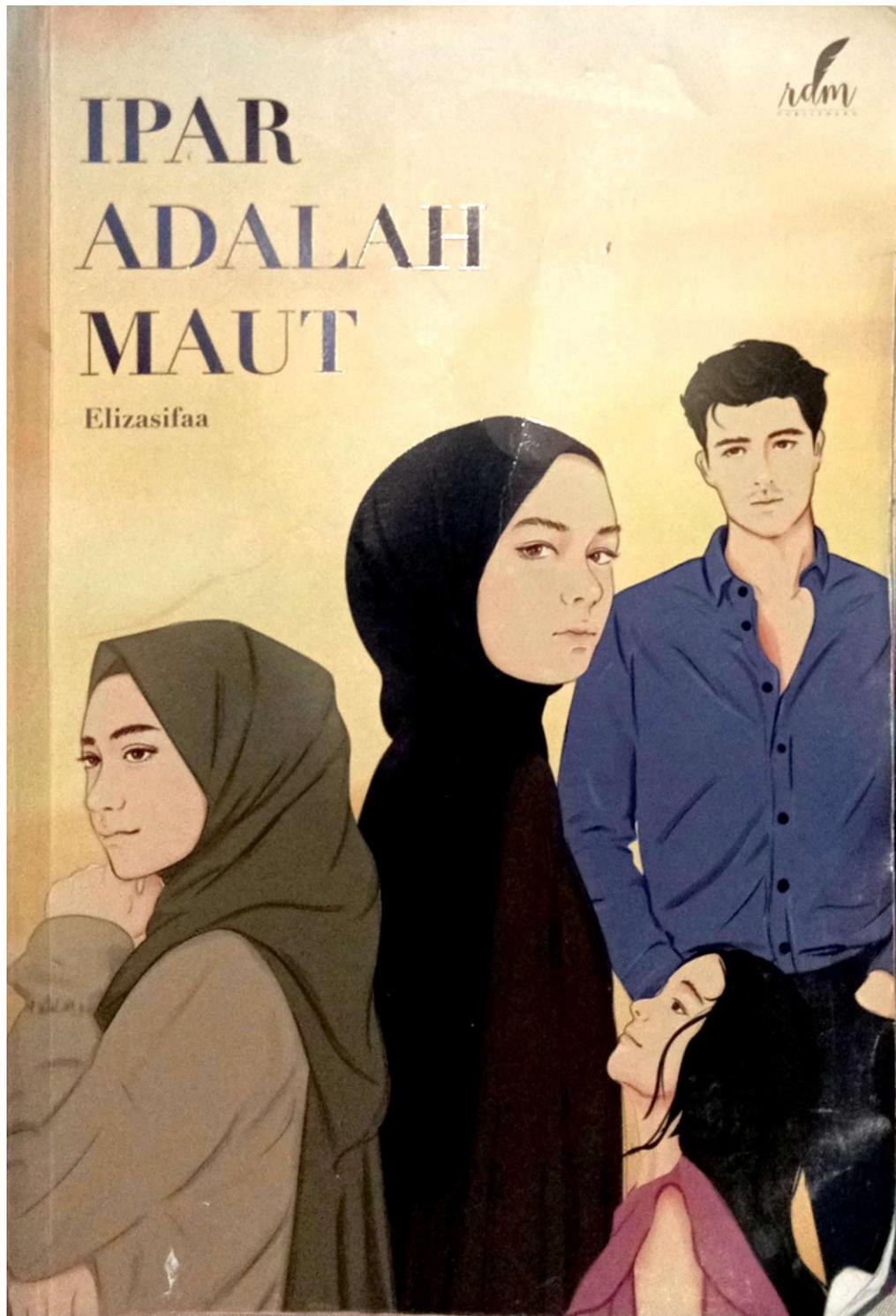
Sinopsis Novel Ipar Adalah Maut

Novel “Ipar Adalah Maut” yang ditulis oleh Elizasifaa mengisahkan tentang keruntuhan rumah tangga Nisa yang dimulai ketika adiknya, Rani, datang dan tinggal bersama Nisa dan suaminya, Aris. Pada awalnya, Nisa merasa gembira dan yakin bahwa kehadiran Rani akan membawa kebahagiaan baru bagi keluarganya. Namun, seiring waktu, sikap Aris mulai berubah menjadi dingin dan acuh tak acuh terhadap Nisa. Rani yang kerap memakai pakaian minim di rumah menarik perhatian Aris, dan di antara mereka terjalin hubungan terlarang yang sangat menyakiti Nisa.

Dengan rasa curiga, Nisa mulai menyelidiki dan akhirnya mendapati kenyataan pahit bahwa suaminya telah berselingkuh dengan adik kandungnya sendiri. Cerita ini mengangkat tema pengkhianatan, konflik dalam keluarga, dan keruntuhan rumah tangga yang disebabkan oleh seseorang yang seharusnya dekat namun justru berkhianat. Novel ini terinspirasi dari peristiwa nyata yang sempat menjadi viral di TikTok dan juga telah diadaptasi menjadi sebuah film.

Secara singkat, novel ini menggambarkan bagaimana hubungan harmonis dalam sebuah keluarga muda bisa hancur akibat perselingkuhan suami dengan adik ipar, yang mencerminkan betapa menyedihkannya pengkhianatan dari orang-orang terdekat.

Lampiran 5 Sampul Novel Ipar Adalah Maut



A. Gaya Bahasa Perbandingan

No	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa	Fungsi	Hal
1	Kesabaran begitu rapuh, setipis tisu yang bahkan telah dibelah menjadi tujuh lapisan	Hiperbola	Membandingkan kesabaran dengan tisu yang rapuh menambah keindahan bahasa dan menegaskan rapuhnya mental tokoh.	8
2	Nyaris lima jam ia berlutut dengan laptop di kamar. Punggungnya terasa kebas, tatapannya buram, dan kepalanya seperti mengeluarkan asap	Hiperbola	Menggambarkan kelelahan fisik dan mental secara dramatis, menambah intensitas suasana dan memancing empati pembaca.	29
3	Terlihat akun yusuf itu sedang menuliskan sesuatu, tetapi Mood Rani sudah terlanjur terjun bebas ke Palung Mariana	Hiperbola	Mempertegas perubahan mood tokoh yang sangat drastis, membangun suasana muram yang ekstrem.	33
4	Panggilan itu pun berakhir. Nisa meletakkan ponsel dengan pikiran yang kusut. Jujur, tadinya	Hiperbola	Menunjukkan kekecewaan tokoh secara berlebihan, menegaskan suasana hati yang tertekan.	35

	ia sedikit berharap pada ibu. Namun siapa sangka respon ibu hanya begitu saja			
5	Tatapan Rani itu... meskipun hanya sekilas, namun seolah mengandung unsur listrik bertegangan tinggi yang membuat Aris tidak sanggup membalasnya	Hiperbola	Menggambarkan tatapan penuh kemarahan yang membuat suasana tegang, membantu pembaca membayangkan kondisi psikologis tokoh.	70
6	Mampus semampus-mampusnya. Tidak akan ada harapan untuk menyelamatkan muka dan harga dirinya. Semuanya sudah jatuh. Tidak hanya jatuh ke tanah, tetapi meluncur bebas ke inti Bumi	Hiperbola	Menggambarkan kemarahan dan dendam tokoh secara berlebihan agar pembaca merasakan intensitas emosinya.	95
7	Mama perhatiin, kamu sibuknya ngalah-ngalahin Jokowi. Pergi-pergi terus	Hiperbola	Menegaskan kesibukan tokoh dengan perbandingan berlebihan untuk menciptakan efek humor sekaligus kritik.	153

8	Siapa yang akan menduga kalau orang terdekat bisa menghancurkan keluarga hanya dalam satu jentikan tangan	Hiperbola	Menunjukkan cepat dan mudahnya kehancuran yang terjadi, menambah efek dramatik pada konflik keluarga.	169
9	Napasnya tersengal-sengal karena menahan amarah yang begitu meledak-ledak	Hiperbola	Menunjukkan intensitas kemarahan tokoh hingga terasa tidak terkendali.	171
10	Pukulan-pukulan itu tidak seberapa sakit dibandingkan semua ucapan Rani tadi. Sakit sekali mengetahui suami yang membandingkan urusan ranjang dengan selingkuhannya	Hiperbola	Menegaskan luka emosional yang lebih dalam dibandingkan rasa sakit fisik, menggugah empati pembaca.	231
11	Siang itu matahari masih begitu bersemangat berbagi kalor dengan para makhluk di bumi hingga keringat pun menyembul di kening Nisa	Personifikasi	Menghidupkan deskripsi cuaca dengan memberi sifat manusia pada matahari, menambah kesan hangat dan visualisasi suasana.	7

12	Hidung Nisa mendadak kembang kempis. Perasaanya saja atau ia memang benar-benar mencium bau gosong makanan	Personifikasi	Memberi kesan hidup pada indera penciuman untuk menunjukkan reaksi emosional tokoh.	43
13	Begitu bayangan nuget di penggorengan melambai lambai di dalam kepalanya, seketika mata Nisa membelalak	Personifikasi	Menggambarkan pikiran tokoh yang terpengaruh imajinasi secara kuat, menambah nuansa humor.	43
14	Namun hari ini terasa seperti ada yang kurang dibandingkan hari-hari sebelumnya karena batang hidung Rani masih belum muncul juga	Personifikasi	Menggambarkan ketidakhadiran tokoh secara kias, menambah kesan akrab dalam narasi.	68
15	Dari sekian ratus juta perempuan di Indonesia, kenapa harus rani yang dipilih aris untuk dijadikan selingkuhan? Kenapa harus adik kandungnya sendiri?! Kenapa?	Personifikasi	Menegaskan absurditas pilihan tokoh, memperkuat konflik emosional.	175

16	Suara adzan yang syahdu membelai indra pendengarannya dengan sejuk	Personifikasi	Menghadirkan kesan damai dan menenangkan melalui pendengaran, memperkuat atmosfer religius.	198
17	Rasa percayanya pada Aris yang tadinya tersisa 5% saja, kini terjun bebas tanpa sisa	Personifikasi	Menunjukkan hilangnya kepercayaan secara total dengan visualisasi yang kuat	243
18	Sangat beralasan jika Nisa percaya 100% meninggalkan Raya bersama dengan Rani. Jika diibaratkan, Raya dan Rani bak es batu dengan cincau	Personifikasi	Menunjukkan kecocokan dua tokoh dengan perbandingan sederhana yang mudah dipahami.	93
19	Pada dasarnya, manusia itu menggunakan topeng. Lalu topeng itu berganti-ganti, menyesuaikan dengan situasi, tuntunan, dan siapa yang kita hadapi	Metafora	Menggambarkan sifat manusia yang berubah-ubah sesuai keadaan tanpa menyebutkan secara langsung.	16

20	Di ruang keluarga, Rani berlutut dengan laptop. Wajahnya terlihat kusut masai-lebih kusut dari seratus benang yang digulung bersamaan	Metafora	Menegaskan kerumitan perasaan tokoh dengan perbandingan visual yang kuat.	48
21	Aduh! Kenapa aku deg-degan lagi ya? Rani menjerit dalam hati. Namun dari luar, sungguh, ia terlihat sangat tenang. Seolah tidak ada gonjangan-ganjing dalam hatinya dan tidak ada kupu-kupu yang beterbangan dalam perutnya hingga menimbulkan sensasi menggembirakan	Metafora	Menggambarkan perasaan gugup atau gembira dengan simbol kupu-kupu.	49
22	Kemunculan Aris yang tiba-tiba membuat jantung Rani nyaris jatuh ke tanah. Ia berbalik dan mendapatkan Aris tersenyum	Metafora	Menunjukkan keterkejutan Rani secara berlebihan untuk menegaskan rasa kaget dan gugupnya.	54

23	Rani justru mencari obat lain untuk dirinya sendiri sebuah obat yang gila dan membuatnya ketergantungan dengan perasaan bahagia	Metafora	Menggambarkan usaha Rani mencari pelarian emosional melalui perasaan bahagia yang bersifat semu. “Obat” di sini bukan dalam arti harfiah, tetapi kiasan untuk sesuatu yang memberi kenikmatan sementara namun membuat ketergantungan.	94
24	Mata Aris pelan dengan mata berdaya lima watt	Metafora	Menggambarkan tatapan Aris yang redup dan lemah dengan membandingkannya pada lampu berdaya lima watt. Perbandingan ini memberi kesan visual yang jelas bagi pembaca dan menekankan suasana lesu yang terpancar dari tokoh.	110

25	Semakin ia mencari tahu, semakin ia merasa langit runtuh dan pijakannya amblas hingga ia terjun bebas pada lembah penuh duri	Metafora	Menggambarkan keterpurukan tokoh secara berlebihan dengan gambaran langit runtuh dan pijakan amblas. Hal tersebut menegaskan rasa sakit dan penderitaan emosional yang mendalam sehingga pembaca dapat merasakan intensitasnya.	168
26	Api itu telah membesar, membumbung tinggi, berkobar dan mulai menghanguskan bahtera rumah tangga	Metafora	Menggambarkan konflik rumah tangga yang semakin parah dengan perumpamaan api yang membesar dan berkobar, memberi kesan hidup dan destruktif sehingga pembaca merasakan cepat dan dahsyatnya kehancuran hubungan tersebut.	172

27	Di titik ini, ia ditampar oleh fakta dalam peribahasa bahwa sepandai-pandainya tupai melompat, pada akhirnya jatuh juga	Metafora	Menggambarkan momen kesadaran tokoh ketika kebenaran terungkap, menekankan bahwa kelicikan atau kesalahan pada akhirnya akan terbongkar juga.	173
28	Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya	Metafora	Menegaskan pesan ketabahan dan keyakinan bahwa setiap ujian yang diberikan sesuai dengan kemampuan seseorang untuk menghadapinya.	203
29	Mbak Nisa harusnya tau. Mas Aris itu muji-muji aku terus. Dia juga bilang, aku candu yang nggak bisa ditemukan obatnya	Metafora	Menggambarkan rasa percaya diri berlebihan dan godaan yang dilontarkan untuk mempengaruhi perasaan, dengan menyamakan diri sebagai candu yang tak memiliki penawar.	229
30	Kita udah terlanjur nyemplung, Mas. Basahin aja sekalian. Toh orang-orang udah tau kita ngapain aja	Metafora	Menggambarkan sikap pasrah dan pembenaran terhadap kesalahan yang sudah terlanjur dilakukan, dengan perumpamaan “nyemplung”	242

			untuk menekankan bahwa situasinya sudah tidak bisa diperbaiki.	
31	Pipi nisa terasa panas mendengar gombalan maut Aris. Ia menyentuh tangan Aris yang masih menempel di pipinya. Gombal terus lho..	Eufemisme	Menggambarkan reaksi malu bercampur tersipu Nisa akibat rayuan Aris, disertai sentuhan fisik yang memperkuat suasana akrab dan romantis antara keduanya.	58
32	Sayangnya ada satu yang Nisa tidak tahu. Aris mengetik balasan itu ketika sedang berpeluh di atas adiknya	Eufemisme	Mengungkapkan pengkhianatan Aris secara mengejutkan dan dramatis, menimbulkan ketegangan cerita serta memperkuat konflik emosional antara tokoh.	129
33	Kepala Rani mengangguk seperti boneka angguk di dashboard mobil. Ia sangat mengagumi pemikiran Aris saat ini hingga tanpa sadar matanya terus lekat menatap Aris	Simile	Menggambarkan persetujuan Rani secara berlebihan melalui perumpamaan boneka angguk, sekaligus menegaskan kekagumannya	17

			pada Aris yang membuat pandangannya terpaku tanpa sadar.	
34	Melihat nuget yang menggelap seperti jam enam sore, Rani hanya tertawa geli	Simile	Menggambarkan nuansa humor melalui perumpamaan warna nugget yang menggelap seperti suasana jam enam sore, sekaligus menunjukkan reaksi santai dan terhibur dari Rani.	43
35	Beneran males? Udah liat fotonya di feeds Instagram belum? Ganteng lho kayak oppa-oppa	Simile	enggambarkan upaya meyakinkan seseorang dengan membandingkan ketampanan seseorang pada standar populer “oppa-oppa”, sehingga menimbulkan kesan kagum dan menggoda.	51
36	Terjalin begitu sempurna dalam sesosok pria tinggi tegap berpakaian putih di hadapannya saat	Simile	Menggambarkan ketertarikan Rani yang kuat terhadap sosok pria tinggi berpakaian putih, dengan perpaduan kekaguman fisik dan reaksi	53

	ini. Semuanya itu membuat darah rani berdesir dan degup jantungnya mendadak kencang		fisik seperti darah berdesir dan jantung berdegup kencang, sehingga menegaskan suasana romantis dan memicu ketegangan emosional.	
37	Di luar dugaan, aris membeku dan tidak menghindar sedikitpun. Bukannya menolak, ia justru membalas kecupan rani. Untuk beberapa detik, keduanya hanyut dalam godaan setan yang terkutuk. Lalu seolah ada malaikat yang menampar logikanya	Simile	Menggambarkan momen penuh godaan yang membuat Aris dan Rani larut dalam perilaku terlarang, kemudian berbalik menjadi kesadaran mendadak seolah disadarkan oleh teguran batin, sehingga menambah intensitas konflik moral dalam cerita.	63
38	Ia tetap konsisten dengan Wajah masamnya yang lebih asam dari cuka martabak telur meskipun hatinya tersenyum geli melihat kegombalan Nisa	Simile	Menggambarkan usaha tokoh mempertahankan ekspresi masam meskipun perasaannya senang, dengan perumpamaan “lebih asam dari cuka martabak telur” untuk menegaskan kontras antara ekspresi luar dan isi hati.	85

39	Ia tetap konsisten dengan Wajah masamnya yang lebih asam dari cuka martabak telur meskipun hatinya tersenyum geli melihat kegombalan Nisa	Simile	Menggambarkan kontras antara ekspresi luar dan perasaan dalam tokoh, dengan perumpamaan “lebih asam dari cuka martabak telur” untuk menegaskan sikap pura-pura masam meski hatinya merasa senang.	97
40	Seolah tersiram air dingin, rasa kantuknya hilang dalam sekejap	Simile	Menggambarkan hilangnya rasa kantuk secara tiba-tiba melalui perumpamaan tersiram air dingin, sehingga memberi kesan kejutan yang langsung menyadarkan tokoh.	111
41	Seolah tersiram air dingin, rasa kantuknya hilang dalam sekejap	Simile	Menunjukkan perubahan kondisi dari mengantuk menjadi terjaga secara tiba-tiba, dengan perumpamaan “tersiram air dingin” untuk menegaskan efek kejutan yang dialami tokoh.	127

42	Rani memikirkan semuanya sembari berbaring di atas ranjang. Badannya terasa sakit seperti habis dijadikan samsak tinju	Simile	Menegaskan rasa sakit fisik yang dialami tokoh melalui perumpamaan berlebihan, sehingga pembaca dapat membayangkan intensitas penderitaannya.	136
49	Pria itu tengah menikmati mie ayam sembari berkelakar dengan Nisa, lalu tiba-tiba ...DANGG! Kabar itu datang bak petir di siang bolong. Senyum diwajah aris pun lenyap tak berbekas	Simile	Menunjukkan perubahan suasana yang drastis melalui perumpamaan “bak petir di siang bolong” untuk menggambarkan kabar mengejutkan, sehingga pembaca merasakan efek kaget dan tegang yang dialami tokoh.	169
44	Ketika terbuka, terlihatlah kemesraan antara aris dan rani. Keduanya bak budak cinta satu sama lain. Isi pesan disana bertabur keromantisan, kemesraan, dan keliaran	Simile	Merepresentasikan hubungan Aris dan Rani, menunjukkan kemesraan dan kedekatan emosional mereka	192

45	Rani benar-benar pergi. Menghilang bak ditelan Bumi	Simile	Membangkitkan imajinasi pembaca tentang hilangnya Rani secara dramatis.	193
46	Kabar tentang keluarga Nisa tersebar dengan cepat bak jamur di musim penghujan	Simile	Membangkitkan imajinasi pembaca mengenai kecepatan dan meluasnya kabar	268
47	Adiknya itu seperti bertransformasi menjadi orang lain dengan kepribadian yang amat buruk	Simile	menekankan perubahan karakter tokoh secara dramatis dan memberikan gambaran yang jelas tentang sifat negatif yang muncul.	280
48	Rezekinya mengalir deras bak air terjun, hingga finansial pun tak jadi soal baginya	Simile	Menunjukkan kelimpahan rezeki dan kemudahan finansial tokoh.	280
49	Ibarat naik gunung, semakin tinggi gunung, semakin terjal dan keras perjalanannya. Namun ketika berhasil melewati itu, pemandangan dari atas akan terlihat jauh lebih indah	Simile	Menggambarkan bahwa setiap perjuangan berat akan memberikan hasil atau pengalaman yang lebih berharga.	

B. Gaya Bahasa Sindiran

No	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa	Fungsi	Hal
1	Nisa adalah wanita yang lembut dan baik. Mematahkan kaki lelaki asing? Yah, lebih terdengar seperti dongeng. Mustahil Nisa akan melakukannya	Ironi	Menegaskan karakter Nisa yang lembut dan baik melalui kontras dengan tindakan ekstrem yang dianggap mustahil baginya	28
2	Pasti seneng. Apalagi punya mantu kayak aku. Ganteng, pintar, baik, mapan lagi,” sahut Aris menyombongkan diri	Ironi	Menunjukkan kesombongan Aris dan menekankan kepercayaan diri tokoh secara berlebihan.	57
3	Nggak usah menjanjikan hal yang nggak bisa kamu tepatin	Ironi	Memberi nasihat atau menegur agar lawan bicara bertindak realistis dan bertanggung jawab.	192
4	Janji suci di depan Tuhan saja kamu langgar, apalagi cuma janji ke aku	Ironi	Menyindir keras pelanggaran janji untuk menegaskan kekecewaan dan kemarahan.	226

5	Aku kira, aku udah ikhlas. Nyatanya, aku sangat terpukul atas kepergian Ibu	Ironi	Memberi peringatan atau nasihat agar lawan bicara bertindak realistis dan bertanggung jawab.	245
6	Kita udah punya Raya kok kamu masih nanyain sih, Mas? Kayak ABG aja	Sarkasme	Menegaskan perilaku kekanak-kanakan atau tidak dewasa dari lawan bicara melalui perbandingan dengan ABG.	86
7	Ya udah. Pergi aja,” komentar sang mertua menatapnya datar. Dengan sedikit bumbu sarkas, ia menyambung. Suami sibuk kerja, istri juga sibuk diluar sana	Sarkasme	Menunjukkan ketidakpuasan atau sindiran mertua terhadap situasi, sekaligus menekankan kritik secara halus tapi tajam.	153
8	Aku tetep mau pisah. Terus aja kamu merasa bersalah kayak gini seumur hidup. Kamu memang nggak berhak Bahagia	Sarkasme	Menyampaikan kemarahan dan penolakan tokoh secara langsung, sekaligus memberi tekanan psikologis pada lawan bicara	193

9	Emangnya kamu yang paling pintar? Jangan GR	Sarkasme	Menegaskan sikap merendahkan atau menertawakan kesombongan lawan bicara secara singkat dan tajam.	206
10	Kenapa kamu harus hidup sih, mbak?! kenapa? apa fungsinya kamu hidup?! buat nmbahin sakit hati aku?!	Sarkasme	Mengekspresikan kesedihan, frustrasi, dan amarah tokoh secara dramatis.	230
11	Puas?! Enggaklah?! Kamu harus tau kalo aku tuh benci banget sama kamu! Si pick me girl! Si caper! Si 113 ibu peri yang dipuja-puja semua orang! Sekarang kamu kena karma! Aku nggak pernah ambil Mas Aris! Dia sendiri yang nyaman sama aku!	Sarkasme	Mengekspresikan kebencian, kemarahan, dan pembelaan diri tokoh secara dramatis sambil menyindir lawan bicara.	230

12	Nih Minum! Susul Ibuk sekalian sana! Nggak ada gunanya juga kamu hidup! Nambah-nambahin penderitaanku aja!	Sarkasme	Menunjukkan amarah dan frustrasi tokoh secara dramatis, sekaligus menekankan rasa sakit hati yang begitu mendalam akibat tindakan atau keberadaan lawan bicara.	249
13	Kampus ini terlihat cukup ramai. Beberapa mahasiswa dan mahasiswi berlalu Lalang. Di antara mereka, ada yang sibuk membahas tugas dari dosen. Ada yang berbisik-bisik, lalu tertawa Bersama-sama. Biasalah, anak gosip	Satire	Memberikan gambaran suasana kampus secara jelas dan informatif, membantu pembaca membayangkan kondisi lingkungan dan aktivitas tokoh.	32

C. Gaya Bahasa Pertentangan

No	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa	Fungsi	Hal
1	Ada sebuah paradoks yang terjadi dalam diri Aris. Pria itu terlihat sibuk dengan tangannya, tetapi pikirannya sangat tidak fokus melihat kaki Rani yang hanya tertutup oleh celana pendek	Paradoks	Menunjukkan konflik batin tokoh dan ketidaksesuaian antara tindakan lahiriah dengan pikiran atau perasaan, sekaligus mengungkapkan perhatian atau godaan yang tersembunyi.	12
2	Sebuah paradoks kembali terjadi. Baru satu menit yang lalu Aris meminta Rani sadar. Tetapi lihat apa yang terjadi sekarang!	Paradoks	Menekankan ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan tokoh, sekaligus menimbulkan ketegangan atau dramatisasi situasi.	80
3	Siapa yang akan mengira bahwa orang terdekat bisa menjadi musuh terbesar	Paradoks	Menekankan rasa kekecewaan dan pengkhianatan, sekaligus mengajak pembaca merenungkan fakta pahit tentang hubungan tokoh.	169

4	Nggak masalah. Kadang usia nggak menjamin tingkat kedewasaan seseorang	Paradoks	Menyampaikan pandangan atau pelajaran hidup tentang kedewasaan, sekaligus menegaskan bahwa perilaku seseorang tidak selalu sesuai dengan usianya.	264
5	Sesekali ekspresinya serius, lalu tiba-tiba tersenyum hingga membuat Nisa menggelengkan kepala	Antitesis	Menggambarkan perubahan emosi atau ekspresi tokoh secara jelas, sehingga pembaca dapat memahami dinamika perasaan dan reaksi tokoh lain terhadapnya.	43
6	Aris memang gagal gagal menjadi suami, tetapi aris tidak gagal menjadi seorang ayah	Antitesis	Menekankan perbedaan kemampuan Aris dalam peran yang berbeda, sekaligus menonjolkan sisi positifnya sebagai ayah meski gagal sebagai suami.	217

7	Paling banter, yang mereka bahas hanya seputar masalah hidup mereka sendiri. Itu pun masih dalam level yang standar	Litotes	Menilai dan menggambarkan keterbatasan pembicaraan tokoh, sekaligus menekankan bahwa topik yang dibahas kurang mendalam atau biasa saja.	77
8	Aku nggak akan tanya kenapa kamu selingkuh. Aku juga nggak akan tanya, apa yang kurang dari aku	Litotes	Menunjukkan kekecewaan tokoh secara tegas sekaligus menekankan penerimaan atas kenyataan tanpa mencari alasan atau menyalahkan diri sendiri secara berlebihan.	256

D. Gaya Bahasa Penegasan

No	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa	Fungsi	Hal
1	Lagi-lagi ia khawatir. Perlahan, ia merasa bersalah telah menegur rani	Repetisi	Menggambarkan perasaan bersalah dan kecemasan tokoh secara halus, sehingga pembaca dapat memahami konflik batin yang dialami.	31
2	Nisa, Nisa...Hatinya jangan kotor sampai berburuk sangka ke orang lain. Nggak boleh begitu	Repetisi	Memberikan peringatan atau nasihat kepada tokoh agar tetap bersikap baik dan tidak berburuk sangka, sekaligus menekankan nilai moral.	32
3	Nisa, Nisa...Hatinya jangan kotor sampai berburuk sangka ke orang lain. Nggak boleh begitu	Repetisi	Memberikan peringatan atau nasihat kepada tokoh agar tetap berpikiran positif dan bersikap baik terhadap orang lain.	33

4	Lho? Lho? Lho? Ran". Rani mengakhiri panggilan tanpa menunggu sang ibu selesai bicara	Repetisi	Menunjukkan kebingungan atau keterkejutan tokoh sekaligus memperlihatkan tindakan spontan Rani yang memutuskan panggilan, sehingga pembaca dapat merasakan dinamika emosinya.	34
5	Mampus semampus-mampusnya. Tidak akan ada harapan untuk menyelamatkan muka dan harga dirinya	Repetisi	Menekankan kekalahan atau kehancuran tokoh secara dramatis, sekaligus menonjolkan intensitas emosi dan situasi yang putus asa.	95
6	Tiap Mbak Nisa ke sofa ruang tamu sama dapur, bakal selalu khayang-bayang. Aku sama Mas Aris sering mesraan di sana	Repetisi	Menunjukkan ingatan atau fantasi tokoh secara terus-menerus, sekaligus menekankan kedekatan atau hubungan mesra yang terjadi di tempat tertentu.	240

Tabel Fungsi Gaya Bahasa

No	Kutipan	Fungsi gaya bahasa	Hal
1	Melihat kemesraan antara Nisa dan Aris membuat Rani tidak tahan lagi. Ia pun segera meninggalkan ruangan itu	Kalimat ini mengandung fungsi regulasi secara implisit, yaitu regulasi internal atas perilaku tokoh. Emosi dan ketidaknyamanan yang dirasakan Rani mengatur tindakannya untuk pergi dari situasi yang menyakitkan.	87
2	Kamu jangan su'udzon gitu sama adekmu sendiri	Kalimat ini menunjukkan fungsi regulasi karena berisi larangan terhadap perilaku negatif (berprasangka buruk), yang bertujuan untuk mengontrol sikap seseorang agar tetap bersikap baik terhadap anggota keluarganya.	111
3	Awas kalo kamu sampe aneh-aneh sebelum nikah. Dijaga	Kalimat tersebut adalah contoh fungsi regulasi karena bertujuan mengendalikan dan mengarahkan perilaku seseorang agar tetap sesuai norma yang diharapkan, khususnya dalam konteks menjaga diri sebelum pernikahan. Kalimat ini juga memuat unsur tekanan sosial dengan nada peringatan.	135

4	Aku lihat sikon dulu. Tapi kalau memungkinkan, aku janji, aku ke situ.	Kalimat tersebut termasuk fungsi regulasi karena menunjukkan adanya pengendalian keputusan dan tindakan oleh Aris berdasarkan situasi yang belum pasti. Aris secara tidak langsung juga memberi batas pada harapan Rani terhadap dirinya.	141
5	Aku ada salah apa sama kamu?! Kok kamu tega banget hancurin keluargaku kayak gini?!	Kalimat tersebut memiliki fungsi regulasi karena penutur menggunakan bahasa untuk menyalahkan, mengontrol secara emosional, dan menekan lawan bicara secara verbal agar menyadari dampak dari perbuatannya dan (secara implisit) diharapkan tidak mengulanginya.	170
6	Sebagai orang tua, sebaiknya kita jangan ikut campur, Bu. Biarin anak-anak sama rumah tangganya	Kalimat tersebut adalah bentuk fungsi regulasi karena mengandung anjuran dan pembatasan perilaku agar orang tua tidak ikut campur urusan anak. Tujuannya adalah membimbing secara tidak langsung agar peran dan batas antar generasi tetap terjaga.	179

7	Kenapa kamu nggak bunuh Ibuk aja daripada kamu malu-maluin Ibuk begini?!	Kalimat tersebut menunjukkan fungsi regulasi karena berusaha mengatur perilaku orang lain melalui kecaman emosional, dengan gaya bahasa sarkastik dan hiperbolik sebagai penguat intensitas emosinya.	181
8	Pergi kamu dari sini! Pergi yang jauh! Ibuk nggak ridho kamu di sini!	Kalimat di atas termasuk fungsi regulasi karena digunakan oleh penutur (Ibuk) untuk mengatur dan mengendalikan perilaku orang lain secara langsung melalui perintah, dengan penekanan emosional yang kuat. Kalimat ini menunjukkan penolakan, pengusiran, dan pembatasan ruang secara verbal.	191
9	Kamu nggak bisa terus-terusan begini. Tenagamu dibutuhkan untuk nyari ibuk. Jangan sampai kamu tumbang sendiri.	Kalimat tersebut berfungsi sebagai regulasi karena digunakan untuk mengatur dan mengarahkan perilaku lawan bicara agar tetap kuat, fokus, dan tidak larut dalam emosi. Pembicara berusaha mengendalikan situasi emosional dengan menyampaikan larangan, nasihat, dan peringatan secara langsung.	216
10	Tolong! Jaga omongan kamu di depan Raya dan keluarga besar!	Kalimat tersebut merupakan bentuk fungsi regulasi karena bertujuan mengatur perilaku verbal lawan bicara demi menjaga suasana dan etika sosial.	269

11	Ternyata sumber masalahnya bukan pada Mama Yusuf. Putri bungsunya dan Aris yang harus menjadi tersangka	Kalimat tersebut berfungsi representasional karena digunakan untuk mengungkapkan temuan atau fakta dalam alur cerita, yakni mengalihkan tuduhan dari Mama Yusuf ke dua tokoh lain, yaitu putri bungsu dan Aris. Ini menunjukkan perkembangan penting dalam konflik cerita.	192
12	Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya	Kalimat ini menjalankan fungsi representasional karena menyampaikan informasi atau keyakinan objektif mengenai hubungan antara beban hidup dan kesanggupan manusia menurut pandangan agama. Kalimat ini memberikan pemahaman bahwa tidak ada ujian hidup yang diberikan melebihi batas kemampuan manusia.	203
13	Sejak dulu, Rani memang selalu menjadi anak emas ibu...	Kalimat tersebut berfungsi representasional karena menyampaikan pandangan atau kenyataan dari sudut pandang tokoh tentang hubungan istimewa antara Rani dan ibunya. Kalimat ini merepresentasikan situasi emosional dan sosial dalam keluarga yang dapat memicu konflik atau kecemburuan antar anggota keluarga.	206

14	Katanya ibuk nggak bisa jawab siapa namanya, dan dia cuma duduk diam, melamun, sambil manggil-manggil nama Bapak.	Kalimat ini merupakan fungsi representasional karena dipakai untuk menyampaikan kondisi aktual yang dialami oleh “ibu” dalam bentuk laporan atau deskripsi peristiwa, bukan untuk memengaruhi, meminta, atau mengekspresikan perasaan secara langsung.	216
15	Aris tidak gagal menjadi ayah yang baik untuk Raya.	Kalimat tersebut berfungsi representasional karena menyampaikan informasi faktual dan penilaian objektif tentang peran Aris sebagai ayah. Kalimat ini digunakan untuk menggambarkan realitas bahwa meskipun Aris gagal dalam peran sebagai suami, ia tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai ayah dengan baik.	274
16	Mas Aris nggak pengen pisah sama Mbak Nisa? Ayo kita resmiin hubungan kita, Mas	Kalimat ini berfungsi interaksional karena digunakan untuk membujuk dan membangun kedekatan emosional. Ajakan meresmikan hubungan disampaikan dengan nada personal untuk memengaruhi respons lawan bicara secara langsung.	164
17	Makasih ya, Bu. Tanpa bantuan ibu, saya nggak tahu harus gimana,” ucap Nisa dengan	Kalimat ini berfungsi interaksional karena menunjukkan ungkapan terima kasih dan emosi secara langsung dalam interaksi sosial. Bahasa yang digunakan mencerminkan empati dan kedekatan antartokoh.	216

	mata berkaca-kaca sambil menggenggam tangan si wanita yang mengantar ibunya pulang		
18	“Ibuk! Udah 50 kali kayaknya ibu nanya ini terus dari pagi	Kalimat ini berfungsi interaksional karena mengekspresikan kejengkelan dalam percakapan langsung. Ucapan ini menjaga hubungan, meski bernada kesal, dan menunjukkan dinamika emosi dalam interaksi sehari-hari.	225
19	Nisa, kamu ngomong apa sih?! Aku ke sini untuk jemput kamu!” tukas Aris	Kalimat tersebut mengandung fungsi interaksional karena digunakan Aris untuk menanggapi ucapan Nisa secara emosional dan menegaskan maksud kedatangannya. Kalimat ini membangun relasi sosial yang sedang tegang dan menunjukkan keterlibatan emosional Aris dalam komunikasi dengan Nisa.	237
20	Seneng kok. Kalo orang baik yang ke sini, Nisa pasti seneng	Kalimat tersebut termasuk dalam fungsi interaksional karena digunakan untuk menyampaikan perasaan sekaligus menjaga hubungan sosial, namun juga	265

		menyiratkan sindiran halus terhadap lawan bicara, mencerminkan adanya tensi atau konflik dalam komunikasi.	
21	Ih baru aja gak ketemu berapa jam, peluknya kenceng banget kayak setahun pisah...	Kalimat tersebut mencerminkan fungsi personal, karena tokoh menggunakan bahasa untuk mengekspresikan reaksi emosional dan penilaian subjektif terhadap situasi yang ia amati. Gaya bahasa hiperbola juga memperkuat kesan pribadi dan emosional, menandakan keterlibatan perasaan tokoh secara langsung.	127
22	Dari sekian ratus juta perempuan diindonesia, kenapa harus adik kandungnya sendiri?! Kenapa?!	Kalimat ini menunjukkan fungsi personal karena mengungkapkan rasa sakit, kekecewaan, dan ketidakpercayaan secara emosional terhadap pengkhianatan, terutama karena pelakunya adalah orang terdekat.	175
23	Aku udah siap kalo Mas mau maki-maki aku atau minta pisah	Kalimat ini menunjukkan fungsi personal karena mengungkapkan kerentanan emosional dan kesiapan mental tokoh untuk menghadapi kemungkinan buruk, seperti kemarahan atau perpisahan, sebagai bentuk ekspresi perasaan takut, pasrah, dan kesedihan pribadi.	186

24	Nisa juga pengen dikhawatirin! Nisa juga butuh dipeluk!	Kalimat ini menunjukkan fungsi personal karena mengungkapkan perasaan kesepian dan kebutuhan emosional Nisa, yang ingin diperhatikan dan dicintai, sebagai bentuk ekspresi kerinduan dan keinginan pribadi untuk mendapatkan kasih sayang.	207
25	Setiap hari rasanya seperti mimpi buruk yang nggak pernah berakhir. Tapi aku nggak bisa berhenti. Aku harus tetap jalan demi ibu dan Raya	Kalimat ini menunjukkan fungsi personal karena mengungkapkan perasaan tertekan, putus asa, dan konflik batin tokoh, namun juga menunjukkan keteguhan dan tanggung jawab pribadi untuk terus bertahan demi orang yang dicintai.	220
26	Mbak ada curiga ke siapa? Temen kantornya mungkin?	Kalimat ini termasuk fungsi heuristik karena bertujuan untuk mencari tahu apakah ada seseorang yang dicurigai, sekaligus memunculkan dugaan awal (teman kantor) agar lawan bicara bisa.	153

27	Mas, itu suara Mbak Rohmah bukan sih? Jangan- jangan dia liat kita ciuman,	Kalimat ini menggunakan fungsi heuristik karena tokoh sedang menelusuri kemungkinan dan kebenaran suatu kejadian, yaitu apakah Mbak Rohmah melihat mereka berciuman. Bahasa digunakan bukan untuk menyatakan, melainkan untuk menyelidik dan menduga, yang merupakan inti dari fungsi heuristik.	95
28	Nis, kamu pernah nggak ngecek HP Aris atau Aris ngecek HP kamu?	Kalimat ini menggunakan fungsi heuristik karena bertujuan untuk menggali informasi dari Nisa terkait perilaku atau kebiasaan dalam hubungan dengan Aris. Penanya ingin tahu, bukan menilai dan itu ciri khas dari fungsi heuristik.	144
29	Siapa gerangan perempuan yang bisa membuat Aris jadi begini? Ia harus tahu!	Kalimat ini menunjukkan fungsi heuristik, karena merupakan ekspresi dari rasa ingin tahu yang kuat dan keinginan untuk menggali kebenaran tentang perubahan sikap Aris. Kalimat ini merepresentasikan dorongan tokoh untuk mencari pengetahuan baru sebagai langkah awal menuju pemahaman atau penyelesaian konflik.	168
30	Jangan-jangan Ibu juga nggak tahu kalau Nisa juga pergi dari	Kalimat ini mencerminkan fungsi heuristik, karena berfungsi untuk mengeksplorasi kemungkinan yang belum diketahui secara pasti. Kalimat ini digunakan untuk	180

	rumah? Sampe sekarang nggak bisa ditelpon tuh dia.	menggali informasi yang belum jelas, menunjukkan bahwa tokoh sedang berada dalam proses pencarian fakta, kebenaran, dan makna atas situasi yang terjadi.	
31	Langit runtuh dan pijakannya amblas hingga ia terjun bebas pada lembah penuh duri	Kalimat ini mencerminkan fungsi imajinatif karena menggambarkan kehancuran emosional tokoh secara metaforis. Frasa “langit runtuh”, “pijakan amblas”, dan “lembah penuh duri” menciptakan gambaran dramatis tentang kejatuhan yang menyakitkan dan tanpa harapan.	174
32	Bulir bening menitik dari kedua mata Nisa. Bibirnya terkatup rapat, menahan semua rasa kecewa dan marah yang terus merobek-robek hatinya	Kalimat ini menggunakan fungsi imajinatif karena menyampaikan kesedihan mendalam melalui gambaran puitis. Frasa “bulir bening”, “menahan rasa kecewa”, dan “merobek-robek hatinya” adalah metafora yang menggambarkan luka batin dan emosi terpendam secara visual dan menyentuh.	192
33	Hari itu pun menjadi hari terakhir Rani di rumah. Ia menghilang dari keluarga Nisa	Kalimat tersebut merupakan contoh nyata dari fungsi imajinatif karena membangun suasana emosional dan gambaran naratif yang kuat, menciptakan efek dramatis dan menyentuh pada pembaca. Tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga	192

	dan Yusuf. Ia keluar dari semua grup keluarga.	menanamkan kesan puitis dan simbolik dalam konteks kepergian dan keterputusan emosional.	
34	Dalam bayangannya dulu, Nisa membayangkan masa tua yang damai bersama Aris dan ibu, menghabiskan waktu di taman, tertawa bersama, dan merayakan ulang tahun Raya. Namun kenyataan yang kini ia hadapi bagaikan mimpi buruk yang tak pernah ia tulis di dalam rencana hidupnya.	Kalimat ini mengandung fungsi imajinatif dengan membangun dunia harapan dalam benak tokoh (dan pembaca), lalu secara kontras menunjukkan betapa pahit kenyataan yang ia jalani. Imajinasi tersebut menjadi media untuk menunjukkan perasaan kehilangan dan hancurnya impian, menjadikan pembaca terhubung secara emosional dengan penderitaan Nisa.	218

35	Ibarat naik gunung, semakin tinggi gunung, semakin terjal dan keras perjalanannya...	Kalimat tersebut merupakan fungsi imajinatif karena membangkitkan gambaran mental tentang mendaki gunung sebagai simbol dari perjuangan hidup. Bahasa kiasan ini menyampaikan makna secara emosional dan tidak langsung, mempengaruhi perasaan pembaca untuk ikut merasakan tantangan yang dihadapi tokoh dalam cerita.	280
----	--	---	-----

Tabel Rencana Sampling

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
1	1.1	Perbandingan	1.1.1 Hiperbola	Kesabarannya;	Setipis tisu	Kesabarannya begitu rapuh, setipis tisu yang bahkan telah dibelah menjadi tujuh lapisan.
				Nyaris;	lima jam ia berkuat	Nyaris lima jam ia berkuat dengan laptop di kamar. Punggungnya terasa kebas, tatapannya buram, dan kepalanya seperti mengeluarkan asap
				Mood;	Terjun bebas ke Palung Mariana	Terlihat akun yusuf itu sedang menuliskan sesuatu, tetapi Mood Rani sudah terlanjur terjun bebas ke Palung Mariana

					meletakkan ponsel dengan pikiran yang kusut	Panggilan itu pun berakhir. Nisa meletakkan ponsel dengan pikiran yang kusut. Jujur, tadinya ia sedikit berharap pada ibu. Namun siapa sangka respon ibu hanya begitu saja
				Tatapan;	listrik bertegangan tinggi	Tatapan Rani itu... meskipun hanya sekilas, namun seolah mengandung unsur listrik bertegangan tinggi yang membuat Aris tidak sanggup membalasnya
				Mampus;	tetapi meluncur bebas ke inti Bumi	Mampus semampus-mampusnya. Tidak akan ada harapan untuk menyelamatkan muka dan harga dirinya. Semuanya sudah jatuh. Tidak hanya jatuh ke tanah, tetapi meluncur

						bebas ke inti Bumi
				Perhatiin;	sibuknya ngalah-ngalahin Jokowi	Mama perhatiin, kamu sibuknya ngalah-ngalahin Jokowi. Pergi-pergi terus
				Menduga;	orang terdekat bisa menghancurkan keluarga	Siapa yang akan menduga kalau orang terdekat bisa menghancurkan keluarga hanya dalam satu jentikan tangan
				Napasnya;	tersengal-sengal	Napasnya tersengal-sengal karena menahan amarah yang begitu meledak-ledak
					Pukulan- pukulan	Pukulan-pukulan itu tidak seberapa sakit dibandingkan semua ucapan Rani tadi. Sakit sekali mengetahui suami yang

						membandingkan urusan ranjang dengan selingkuhannya
			1.1.3 Personifikasi	Matahari ;	bersemangat berbagi kalor	Siang itu matahari masih begitu bersemangat berbagi kalor dengan para makhluk di bumi hingga keringat pun menyembul di kening Nisa
				Hidung;	mendadak kembang kempis	Hidung nisa mendadak kembang kempis. Perasaannya saja atau ia memang benar-benar mencium bau gosong makanan
				Bayangan	melambai- lambai di dalam kepalanya	Begitu bayangan nuget di penggorengan melambai- lambai di dalam kepalanya, seketika mata Nisa membelalak
					Batang hidung	Namun hari ini terasa seperti ada yang kurang dibandingkan hari-hari

						sebelumnya karena batang hidung Rani masih belum muncul juga
				Kenapa;	adik kandunganya sendiri	Dari sekian ratus juta perempuan di Indonesia, kenapa harus rani yang dipilih aris untuk dijadikan selingkuhan? Kenapa harus adik kandunganya sendiri?! Kenapa?
				Suara;	indra pendengarannya dengan sejuk	Suara adzan yang syahdu membelai indra pendengarannya dengan sejuk
				Percayanya;	kini terjun bebas tanpa sisa	Rasa percayanya pada Aris yang tadinya tersisa 5% saja, kini terjun bebas tanpa sisa
			1.1.4 Perumpamaan	Bak;	Es batu dengan cincau	Sangat beralasan jika nisa percaya 100% meninggalkan Raya bersama dengan

						Rani. Jika diibaratkan, Rya dan Rani bak es batu dengan cincau
			1.1.5 Metafora	Topeng;	menyesuaikan dengan situasi	Pada dasarnya, manusia itu menggunakan topeng. Lalu topeng itu berganti-ganti, menyesuaikan dengan situasi, tuntunan, dan siapa yang kita hadapi
				Wajahnya;	kusut masai- lebih kusut	Di ruang keluarga, rani berkutat dengan laptop. Wajahnya terlihat kusut masai- lebih kusut dari seratus benang yang digulung bersamaan
				Seolah;	gonjang-ganjing dalam hatinya	<i>Aduh! Kenapa aku deg- degan lagi, ya?</i> Rani menjerit dalam hati. Namun dari luar, sungguh, ia terlihat sangat tenang. Seolah tidak ada gonjang-ganjing dalam

						hatinya dan tidak ada kupu- kupu yang beterbangan dalam perutnya hingga menimbulkan sensasi menggembirakan
				Kemunculan;	yang tiba-tiba membuat jantung Rani nyaris jatuh ke tanah	Kemunculan Aris yang tiba- tiba membuat jantung Rani nyaris jatuh ke tanah. Ia berbalik dan mendapatkan Aris tersenyum
				Mencari;	Obat yang gila	Rani justru mencari obat lain untuk dirinya sendiri sebuah obat yang gila dan membuatnya ketergantungan dengan perasaan bahagia
				Mata;	berdaya lima watt	Mata Aris pelan dengan mata berdaya lima watt

				Semakin;	terjun bebas pada lembah penuh duri	Semakin ia mencari tahu, semakin ia merasa langit runtuh dan pijakannya amblas hingga ia terjun bebas pada lembah penuh duri
				Api;	menghanguskan bahtera rumah tangga	Api itu telah membesar, membumbung tinggi, berkobar dan mulai menghanguskan bahtera rumah tangga
				Fakta;	sepandai-pandainya tupai melompat, pada akhirnya jatuh juga	Di titik ini, ia ditampar oleh fakta dalam peribahasa bahwa sepandai-pandainya tupai melompat, pada akhirnya jatuh juga

				Membebani;	sesuai dengan kesanggupannya	Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya
				Harusnya;	muji-muji aku terus	Mbak Nisa harusnya tau. Mas Aris itu muji-muji aku terus. Dia juga bilang, aku candu yang nggak bisa ditemukan obatnya
				Terlanjur;	Basahin aja sekalian	Kita udah terlanjur nyemplung, Mas. Basahin aja sekalian. Toh orang-orang udah tau kita ngapain aja
		1.1.9 Eufemisme		Panas;	Gombalan maut	pipi nisa terasa panas mendengar gombalan maut Aris. Ia menyentuh tangan Aris yang masih menempel di pipinya. Gombal terus lho....

				Sedang;	berpeluh di atas adiknya	Sayangnya ada satu hal yang Nisa tidak tau. Aris mengetik balasan itu ketika sedang berpeluh di atas adiknya
			1.1.14 Simile	Mengangguk	boneka angguk; di dashboard mobil	Kepala Rani mengangguk seperti boneka angguk di dashboard mobil. Ia sangat mengagumi pemikiran Aris saat ini hingga tanpa sadar matanya terus lekat menatap aris.
					Mengg gelap seperti jam enam sore	Melihat nuget yang menggelap seperti jam enam sore, Rani hanya tertawa geli. Bukannya membantu Nisa, gadis itu duduk di kursi sambil memainkan ponsel.

				Ganteng;	Oppa-oppa	Beneran males? Udah liat fotonya di feeds Instagram belum? Ganteng lho kayak oppa-oppa
				Sesosok;	Terjalin begitu sempurna	Terjalin begitu sempurna dalam sesosok pria tinggi tegap berpakaian putih di hadapannya saat ini. Semuanya itu membuat darah rani berdesir dan degup jantungnya mendadak kencang
				Malaikat	malaikat yang menampar logikanya	Di luar dugaan, aris membeku dan tidak menghindar sedikitpun. Bukannya menolak, ia justru membalas kecupan rani. Untuk beberapa detik, keduanya hanyut dalam godaan setan yang terkutuk.

						Lalu seolah ada malaikat yang menampar logikanya
				Wajah	lebih asam dari cuka martabak telur....	Ia tetap konsisten dengan wajah masamnya yang lebih asam dari cuka martabak telur meskipun hatinya tersenyum geli melihat kegombalan Nisa
				Bagus	pasti ganteng kayak Nabi Yusuf	Namanya bagus. Orangnya pasti ganteng kayak Nabi Yusuf, celetuk ibu yang membuat nisa terkekeh geli dan mengangguk kuat. Bahkan ia sangat setuju kalau yusuf memang tampan
				Tersiram;	kantuknya hilang dalam sekejap	Seolah tersiram air dingin, rasa kantuknya hilang dalam sekejap

				Ketemu;	kayak setahun pisah	Ih baru aja gak ketemu berapa jam, peluknya kenceng banget kayak setahun pisah
				Sakit;	samsak tinju	Rani memikirkan semuanya sembari berbaring di atas ranjang dengan tubuh lemas. Badannya terasa sakit seperti habis dijadikan samsak tinju
				Kabar;	bak petir di siang bolong	Pria itu tengah menikmati mie ayam sembari berkelakar dengan Nisa, lalu tiba-tiba...DANGG! Kabar itu datang bak petir di siang bolong. Senyum diwajah aris pun lenyap tak berbekas
				Terlihatlah;	bak budak cinta satu sama lain	Ketika terbuka, terlihatlah kemesraan antara aris dan rani. Keduanya bak budak

						cinta satu sama lain. Isi pesan disana bertabur keromantisan, kemesraan, dan keliaran
				Pergi;	Menghilang bak ditelan Bumi	Rani benar-benar pergi. Menghilang bak ditelan Bumi
				Tersebar;	bak jamur di musim penghujan	Kabar tentang keluarga Nisa tersebar dengan cepat bak jamur di musim penghujan
				Bertransformasi;	kepribadian yang amat buruk	Adiknya itu seperti bertransformasi menjadi orang lain dengan kepribadian yang amat buruk
				Rezekinya;	mengalir deras bak air terjun	rezekinya mengalir deras bak air terjun, hingga finansial pun tak jadi soal baginya
				gunung	semakin	Ibarat naik gunung, semakin tinggi

					terjal dan keras perjalanannya	gunung, semakin terjal dan keras perjalanannya. Namun ketika berhasil melewati itu, pemandangan dari atas akan terlihat jauh lebih indah
			1.3.3 Ironi	Adalah;	wanita yang lembut dan baik	Nisa adalah wanita yang lembut dan baik. Mematahkan kaki lelaki asing? Yah, lebih terdengar seperti dongeng. Mustahil Nisa akan melakukannya.
				Seneng;	Apalagi punya mantu kayak aku	Pasti seneng. Apalagi punya mantu kayak aku. Ganteng, pintar, baik, mapan lagi,” sahut Aris menyombongkan diri
				Menjanjikan;	nggak bisa kamu tepatin	Nggak usah menjanjikan hal yang nggak bisa kamu tepatin

				Janji;	kamu langgar	Janji suci di depan Tuhan saja kamu langgar, apalagi cuma janji ke aku
				Ikhlas;	sangat terpukul atas kepergian Ibu	Aku kira, aku udah ikhlas. Nyatanya, aku sangat terpukul atas kepergian Ibu
			1.3.4 Sarkasme	Kita	Kayak ABG aja	Kita udah punya Raya kok kamu masih nanyain sih, Mas? Kayak ABG aja
				Mertua;	menatapnya datar	ya udah. Pergi aja,” komentar sang mertua menatapnya datar. Dengan sedikit bumbu sarkas, ia menyambung. Suami sibuk kerja, istri juga sibuk diluar sana
				Merasa	bersalah kayak gini seumur hidup	Aku tetep mau pisah. Terus aja kamu merasa bersalah kayak gini seumur hidup. Kamu memang nggak berhak Bahagia

				Pinter;		Emangnya kamu yang paling pinter? Jangan GR
				Hidup	nmbahin sakit hati aku	Kenapa kamu harus hidup sih, mbak?! kenapa? apa fungsinya kamu hidup?! buat nmbahin sakit hati aku?!
				Puas;	benci banget sama kamu	Puas?! Enggaklah?! Kamu harus tau kalo aku tuh benci banget sama kamu! Si pick me girl! Si caper! Si ibu peri yang dipuja- puja semua orang! Sekarang kamu kena karma! Aku nggak pernah ambil Mas Aris! Dia sendiri yang nyaman sama aku!
				Minum;	Nambah- nambahin penderitaanku aja	Nih Minum! Susul Ibuk sekalian sana! Nggak ada gunanya juga kamu hidup! Nambah-nambahin penderitaanku aja!

			1.3.5 Satire	Gossip		kampus ini terlihat cukup ramai. Beberapa mahasiswa dan mahasiswi berlalu Lalang. Di antara mereka, ada yang sibuk membahas tugas dari dosen. Ada yang berbisik-bisik, lalu tertawa Bersama-sama. Biasalah, anak gossip
	1.4	Pertentangan	1.4.1 Paradoks	Paradoks	pikirannya sangat tidak fokus	Ada sebuah paradoks yang terjadi dalam diri Aris. Pria itu terlihat sibuk dengan tangannya, tetapi pikirannya sangat tidak fokus melihat kaki Rani yang hanya tertutup oleh celana pendek
				Paradoks	apa yang terjadi sekarang	Sebuah paradoks kembali terjadi. Baru satu menit yang lalu Aris meminta Rani

						sadar. Tetapi lihat apa yang terjadi sekarang!
				Mengira;	orang terdekat bisa menjadi musuh terbesar	Siapa yang akan mengira bahwa orang terdekat bisa menjadi musuh terbesar
				Kadang;	usia nggak menjamin tingkat kedewasaan seseorang	Nggak masalah. Kadang usia nggak menjamin tingkat kedewasaan seseorang
			1.4.2 Antitesis	Sesekali	tiba-tiba tersenyum	Sesekali ekspresinya serius, lalu tiba-tiba tersenyum hingga membuat Nisa menggelengkan kepala

				Tetapi;	menjadi seorang ayah	Aris memang gagal menjadi suami, tetapi aris tidak gagal menjadi seorang ayah
			1.4.3 Litotes	Seputar	level yang standar	paling banter, yang mereka bahas hanya seputar masalah hidup mereka sendiri. Itu pun masih dalam level yang standar
				Tanya;	kenapa kamu selingkuh	Aku nggak akan tanya kenapa kamu selingkuh. Aku juga nggak akan tanya, apa yang kurang dari aku
			1.4.4 Oksimoron	Lunglai;	Mati segan	Seketika nisa menoleh pada rani yang berjalan lunglai seperti mati segan hidup tak mau
	1.5	Penegasan	1.5.1 Repetisi	Khawatir	merasa bersalah	Lagi-lagi ia khawatir. Perlahan, ia merasa bersalah telah menegur rani

				Hatinya;	jangan kotor sampai berburuk sangka	Nisa, Nisa...Hatinya jangan kotor sampai berburuk sangka ke orang lain. Nggak boleh, begitu
				Spontan;	Halo dek	Halo dek.” Baca rani pelan. Spontan satu sisi bibir Rani terangkat sinis. Celetukan pedasnya pedasnya keluar. Apaan sih halo dek halo dek. Nggak jelas
				Lho;	mengakhiri panggilan tanpa menunggu	Lho? Lho? Lho? Ran?”. Rani mengakhiri panggilan tanpa menunggu sang ibu selesai bicara
				Mampus	Semampus- mampusnya	Mampus semampus- mampusnya. Tidak akan ada harapan untuk menyelamatkan muka dan harga dirinya

				Tiap	bakal selalu kebayang- bayang	Tiap Mbak Nisa ke sofa ruang tamu sama dapur, bakal selalu kebayang- bayang. Aku sama Mas Aris sering mesraan di sana
--	--	--	--	------	----------------------------------	--